

KEPENARIAN
TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Srimpi, Gambyong, Wireng-Pethilan, Pasihan)

KARYA KEPENARIAN



Oleh :

Sutriwarni

NIM 14134122

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

KEPENARIAN
TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Srimpi, Gambyong, Wireng-Pethilan, Pasihan)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Sutriwarni

NIM 14134122

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya Kepenarian

KEPENARIAN

TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

yang disusun oleh

Sutriwarni
NIM 14134122

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, Februari 2018

Pembimbing,

Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn
NIP.19620702198032002

PENGESAHAN

Karya Kepenarian

KEPENARIAN

TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI

yang disusun oleh

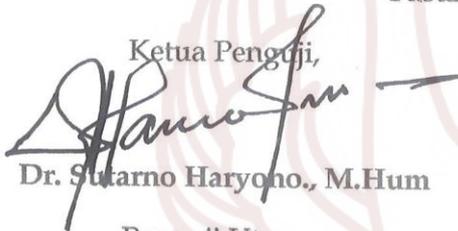
Sutriwarni

NIM 14134122

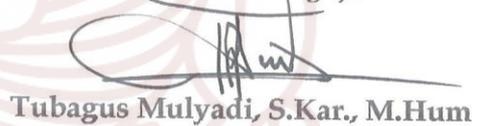
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 22 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

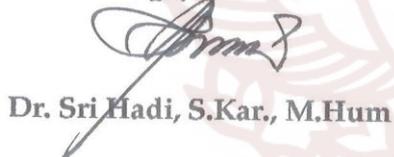
Ketua Penguji,


Dr. Sutarno Haryono, M.Hum

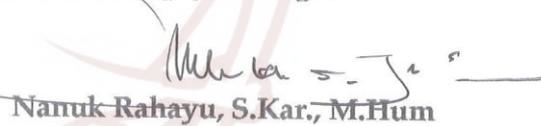
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

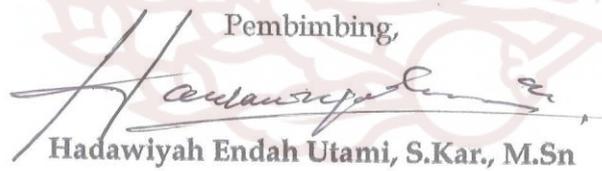
Penguji Utama,


Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang I,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing,


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sutriwarni
NIM : 14134122
Tempat, Tgl. Lahir : Cilacap, 21 November 1996
Alamat Rumah : Jln. Srumbung RT 004 RW 004 Adiraja,
Adipala, Cilacap 53271
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni dengan judul : “Kepenarian Tradisi Gaya Surakarta Putri” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Januari 2018

Penyaji,


Sutriwarni

INTISARI

Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan/Wireng/Pethilan/Srimpi/Gambyong*) Sutriwarni (2017 Penyajian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1 jalur kepenarian jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 5 genre atau ragam bentuk tari gaya Surakarta yaitu *Pasihan, Wireng, Pethilan, Srimpi* dan *Gambyong*. Penyaji wajib menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Surakarta diantaranya : (1). Tari *Driasmara*, (2). Tari *Langen Asmara*, (3). Tari *Srikandhi Cakil*, (4). Tari *Srikandhi Burisrawa*, (5). Tari *Adaninggar Kelaswara*, (6). Tari *Srimpi Gandakusuma*, (7). Tari *Srimpi Anglir Mendhung*, (8). Tari *Srimpi Ludiromadu*, (9). Tari *Gambyong Sembunggilang*, (10). Tari *Gambyong Pangkur*. Kesepuluh materi tersebut ditentukan dengan cara pengundian melalui tahap tes jurusan, tahap penentuan dan tahap ujian Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang dipilih meliputi struktur tari, struktur karawitan tari, tafsir garap, dan uraian proses pencapaian kualitas kepenarian dan rias busana. Penyaji dituntut kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian yang disajikan. Keseluruhan hal di atas tidak lepas dari berbagai konsep tari Jawa yaitu konsep *Hastha Sawanda* dan konsep *Sengguh, Munggug, Lungguh*. Untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut, penyaji mencari dan membaca buku referensi yang berkaitan dengan materi, serta melakukan wawancara dan apresiasi melalui berbagai pertunjukan.

KATA PENGANTAR

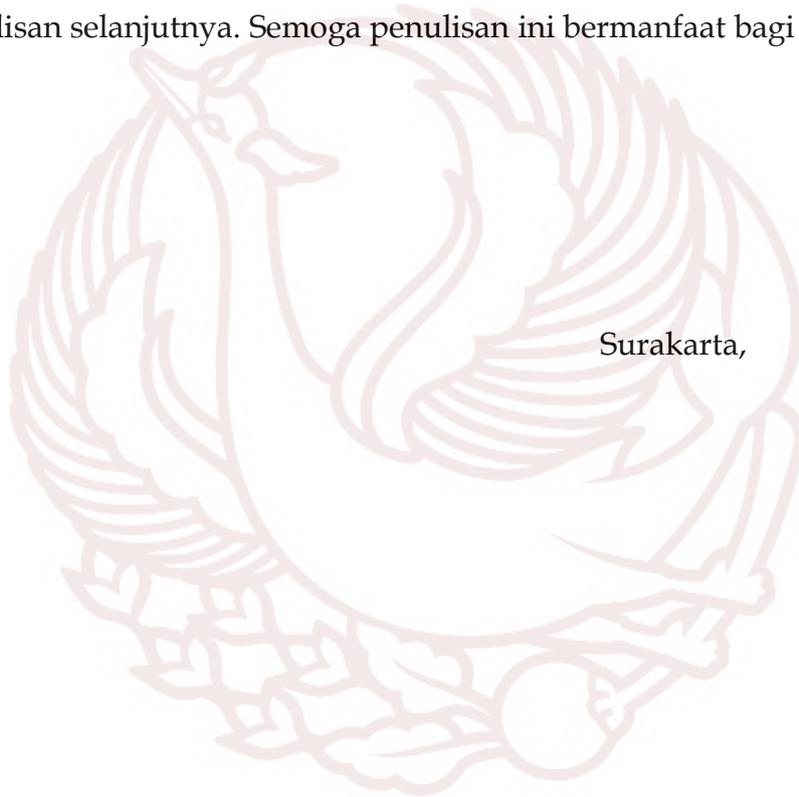
Puji syukur penyaji panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan penulisan kertas kerja penyajian ini untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Program Studi Seni Tari.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada :

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta
2. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari
3. Hadawiyah Endah Utami, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa memberikan waktu, tenaga, perhatian dan selalu memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
4. Eko Supendi, S.Sn., M.Sn selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat dari perkuliahan sampai proses menuju Tugas Akhir
5. Narasumber yang sudah memberikan informasi
6. Bapak dan Ibu Dosen Tari ISI Surakarta yang selama ini telah memberi bekal dan bimbingan sehingga penyaji dapat melakukan proses Tugas Akhir dengan baik
7. Kedua orangtua yang telah memberikan dukungan

8. Teman-teman yang terlibat dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu proses berjalannya Tugas Akhir.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari kata sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi pembaca.



Surakarta, Januari 2018

Penyaji

Sutriwarni
14134122

DAFTAR ISI

JUDUL	i	
SUB JUDUL	ii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii	
PENGESAHAN	iv	
PERNYATAAN	v	
INTISARI	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	viii	
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Gagasan	3
	C. Tujuan dan Manfaat	25
	D. Tinjauan Sumber	26
	E. Kerangka Konseptual	30
	F. Metode Kekarya-an	33
	1. Tahap Persiapan	33
	a. Studi Pustaka	33
	b. Observasi	34
	2. Tahap Pendalaman Materi	34
	a. Orientasi	34
	b. Eksplorasi	35
	c. Improvisasi	35
	G. Rencana Kerja	35
	H. Sistematika Penulisan	37
BAB II	PROSES PENYAJIAN	38
	A. Tahap Persiapan	38
	1. Orientasi	39
	2. Observasi	39
	B. Tahap Penggarapan	40
	1. Eksplorasi	40
	2. Improvisasi	49
	3. Evaluasi	49

BAB III	BENTUK KARYA SENI	51
	1. Tari Gambyong Pangkur	51
	2. Tari Gambyong Sembunggilang	52
	3. Tari Adaninggar Kelaswara	57
	4. Tari Srikandhi Cakil	62
	5. Tari Srikandhi Burisrawa	69
BAB IV	PENUTUP	72
	A. Simpulan	72
	B. Saran	73
KEPUSTAKAAN		74
DISKOGRAFI		74
NARASUMBER		75
GLOSARIUM		76
BIODATA PENYAJI		81
LAMPIRAN		
DAFTAR TABEL		
	Tabel 1. Busana tari Gambyong Sembunggilang	6
	Tabel 2. Busana tari Gambyong Sembunggilang	6
	Tabel 3. Busana tari Gambyong Pangkur	8
	Tabel 4. Busana tokoh Srikandhi	10
	Tabel 5. Busana tokoh Cakil pada	11
	Tabel 6. Busana tokoh Srikandhi	12
	Tabel 7. Busana tokoh Burisrawa	13
	Tabel 8. Busana tokoh Adaninggar	14
	Tabel 9. Busana tokoh Kelaswara	15
	Tabel 10. Busana tari Srimpi Ludiromadu	17
	Tabel 11. Busana tari Srimpi Gandha Kusuma	18
	Tabel 12. Busana tari Srimpi Anglir Mendhung	20
	Tabel 13. Busana penari putri tari Driasmara	23
	Tabel 14. Busana penari putra tari Driasmara	23
	Tabel 15. Busana penari putri tari Langen Asmara	24
	Tabel 16. Busana penari putra tari Langen Asmara	25
DAFTAR GAMBAR		
	Gambar 1. Foto Gambyong Sembunggilang Ujian Penentuan	55
	Gambar 2. Foto Gambyong Sembunggilang Tugas Akhir	55
	Gambar 3. Foto bagian awal Gambyong Sembunggilang	56
	Gambar 4. Foto Pose gerak geol Gambyong Sembunggilang	56
	Gambar 5. Foto gerak dikembangkan	57
	Gambar 6. Foto rias busana tokoh Kelaswara	60
	Gambar 7. Foto rias busana tokoh Adaninggar	60
	Gambar 8. Foto <i>maju beksan</i> tari Adaninggar Kelaswara	61

Gambar 9. Foto <i>perangan</i> tari Adaninggar Kelaswara	61
Gambar 10. Foto <i>perangan</i> tari Adaninggar Kelaswara	61
Gambar 11. Foto rias busana tokoh Srikandhi	67
Gambar 12. Foto rias busana tokoh Cakil	67
Gambar 13. Foto <i>maju beksan</i> tari Srikandhi Cakil	68
Gambar 14. Garap panahan <i>maju beksan</i> tari Srikandhi Cakil	68
Gambar 15. Foto garap perang palaran tari Srikandhi Cakil	69

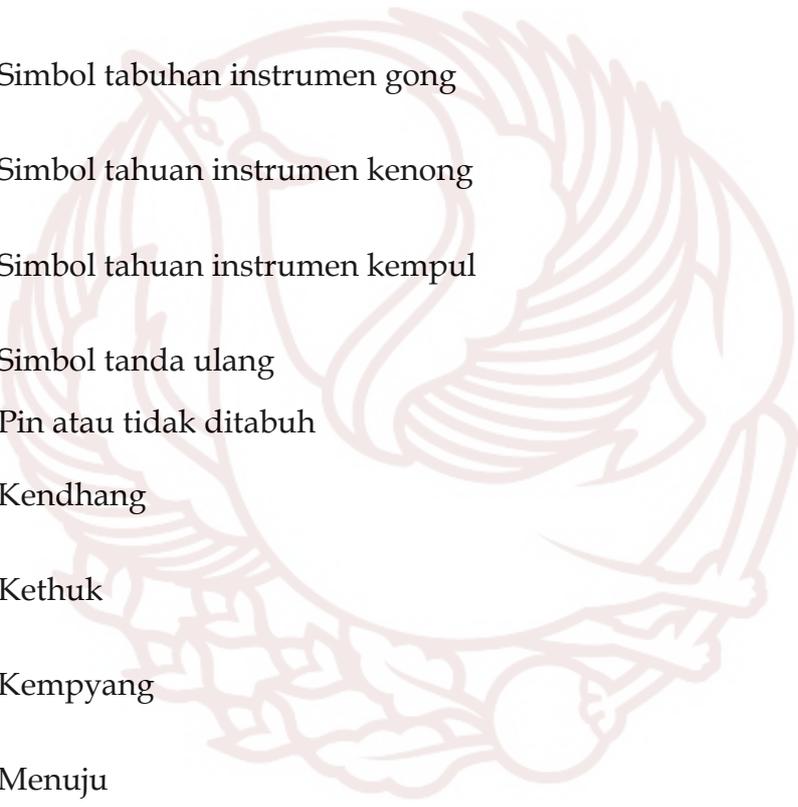


CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk menstranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaam sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tulisan deskripsi karya ini.

Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

- 
- : Simbol tabuhan instrumen gong
^ : Simbol tahuan instrumen kenong
~ : Simbol tahuan instrumen kempul
|| : Simbol tanda ulang
· : Pin atau tidak ditabuh
b : Kendhang
^ : Kethuk
- : Kempyang
⇒ : Menuju

- 1 (satu) dibaca ji
2 (dua) dibaca ro
3 (tiga) dibaca lu
4 (empat) dibaca pat
5 (lima) dibaca ma
6 (enam) dibaca nem
7 (tujuh) dibaca pi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alma Hawkins dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* dinyatakan bahwa :

“Tari merupakan satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat berpikir dan merasakan ketegangan dan ritme alam sekitar kemudian menggunakan tubuh sebagai instrumen mengekspresikan respon alam sekitar. Sebagai aktivitas ekspresif, tari memungkinkan seseorang untuk berhubungan kepada lingkungannya dalam keadaan khusus. Melalui pengalaman ekspresif, tari memerlukan pengertian, penjelasan dan penyesuaian.”(Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandyo Hadi : 1)

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mengekspresikan tari dituntut beberapa elemen yang berhubungan dengan ketubuhan sebagai wujud atau bentuknya. Hal tersebut di atas membuat penari berhubungan dengan lingkungannya seperti latar belakang dan pendidikan yang khusus. Pengalaman menari didapat sejak kecil sampai menempuh perkuliahan di ISI Surakarta.

Pendalaman ketubuhan didapat penyaji dengan mengikuti beberapa kelompok kesenian antara lain komunitas Banyumasan yang berada di Solo *Seblaka Sesutane* dan *Pring Sedhapur*, komunitas Omah Seni Klangeran Budaya Prabudiningratan dan komunitas Wanya’Bala Art Community. Dari komunitas *Seblaka Sesutane* dan *Pring Sedhapur* penyaji mendapatkan pembelajaran olah vokal khususnya *tembang*

(*wangsalan*) gaya Banyumasan, bagaimana melakukan ketubuhan vokabuler gerak Banyumasan dan pengalaman mengatur sebuah pertunjukan. Komunitas Omah Seni Klangeran Budaya Prabudiningratan didapat pembelajaran tari yang tidak diajarkan di kampus ISI Surakarta seperti gaya mangkunegaran dan pemantapan tari-tari yang diajarkan di kampus ISI Surakarta, seperti tari *Srimpi Sangupati*, *Srimpi Gandha Kusuma*, *Srikandi Cakil*, *Adaninggar Kelaswara* dan lain-lain. Pengalaman ketubuhan bertambah ketika penyaji mengikuti komunitas Wanya'Bala Art Community yaitu mendapat penguasaan teknik gerak kepenarian yang membangun intensitas dan kecerdasan tubuh dan penguasaan mendalami teknik vokal. Kedua hal tersebut diaplikasikan dalam proses kerja kreatif pada repertoar tari terpilih.

Pengalaman tersebut membuat ketubuhan menari penyaji berkembang, sehingga sering terlibat dalam pentas seni yang diadakan di kampus maupun luar kampus. Semua itu tidak lepas dari latar belakang penyaji dimana penyaji memperoleh pengalaman kecil yang didapat selama belajar di SMK Negeri 3 atau yang lebih dikenal SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) Banyumas. Dalam tiga tahun menempuh pembelajaran di SMKI Banyumas, penyaji mendapat pembelajaran praktik maupun teori yang terkait dengan tari tradisi (gaya Surakarta, Yogyakarta, dan Bali) dan pembelajaran koreografi tari.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh saat mengikuti beberapa kelompok kesenian di wilayah tersebut maka terbentuk karakter kepenarian penyaji, hal tersebut menginspirasi penyaji lebih menekuni gerak untuk mendalami kualitas kepenarian. Sehingga meyakinkan penyaji menempuh Tugas Akhir jalur Kepenarian di ISI Surakarta.

B. Gagasan

Peranan penari dalam dunia seni khususnya tari dipegang oleh penari itu sendiri. Kedudukan penari menjadi sangat penting, oleh karena itu banyak hal yang harus dicermati untuk menjadi seorang penari yang berkualitas, cerdas dan memahami situasi yang terjadi. Dalam proses kepenarian tersebut seorang penari membutuhkan kesiapan fisik, mental dan penguasaan konsep-konsep tentang tari. Kesiapan itu meliputi proses latihan dengan belajar meningkatkan bentuk gerak, kualitas gerak, kepekaan rasa, pendalaman karakter, penguasaan ruang, dan pemahaman tentang iringan tari.

Beberapa elemen gagasan dalam proses kerja kreatif kepenarian, penari dituntut mengkoreografikan tubuh menjadi gerak-gerak yang utuh dan memahami rasa musik yang diterima kemudian diaplikasikan dengan media gerak. Hal tersebut menjadikan rasa ingin tahu untuk selalu belajar menjadi seorang penari yang paham kemampuan tubuh yang dimiliki dan diharapkan melalui proses karya kepenarian ini, ketubuhan penyaji dapat

tumbuh berkembang. Dengan demikian, proses kerja kreatif sangat dibutuhkan untuk memenuhi kriteria kepenarian pada Tugas Akhir dalam menyajikan repertoar tari.

Konsep-konsep kepenarian yang penyaji jadikan sebagai acuan dalam proses kerja kreatif menggunakan konsep tradisi gaya Surakarta (*Hastasawanda*) dipadukan dengan gaya Yogyakarta (*Empan Mapan*). Konsep *Hasta sawanda* menjelaskan bahwa seorang penari harus memahami *pacak, pancat, ulat, wiled, luwes, lulut, irama* dan *gendhing* sebagai dasar untuk mengekspresikan tari. Sedangkan konsep *Empan Mapan* meliputi *sungguh, lungguh, mungguh* sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan diri. Kedua konsep tersebut di atas sebagai acuan penyaji sebagai intensitas dan kualitas.

Jalur kepenarian Tugas Akhir, mahasiswa diwajibkan untuk menguasai dan memahami beberapa repertoar terpilih, di antaranya :

Gambyong Sembunggilang

Gambyong Sembunggilang disusun oleh Hadawiyah Endah Utami dengan penata musik Sugiyanto (Bagong) pada tahun 2010 dengan nama Gambyong Kirana Rukmi “perempuan yang cantik”. Penyusunan tari tersebut diciptakan untuk acara Hari Ulang Tahun Wayang Orang Sriwedari ke-100, dan dipergelarkan di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Kemudian tahun 2011, koreografer mengembangkan vokabuler gerak

seperti *geol*, *encot* dan mengubah nama dari Gambyong Kirana Rukmi menjadi Gambyong Sembunggilang sesuai dengan nama *gendhingnya* yaitu *gendhing Kethuk 2 Kerep Mingah 4 Gambirsawit Sembunggilang*.

Latar belakang penciptaan tari ini, Hadawiyah Endah Utami berusaha mengembalikan konsepsi *gambyong* yang sejarahnya bersumber dari *tayub* sebagai bagian kebudayaan rakyat. Secara keseluruhan, Gambyong Sembunggilang berpijak pada konsepsi tari gaya Surakarta, hanya saja terdapat beberapa vokabuler gerak *encot*, *geol*, *kebyok ogekan* dan *Tayub*. Vokabuler gerak tersebut menjadi kekuatan dari karya ini sehingga tampak lebih variatif dan inovatif. Karakter *tregel*, *kenes* dan *luwes* sangat menonjol dalam gerak tari ini sehingga tampak *energik*. Menurut koreografer penciptaan tari ini sangat fleksibel, artinya bisa dikembangkan dengan memasukan vokabuler gerak gaya lain sesuai dengan latar belakang penarinya.

Struktur sajian tari Gambyong Sembunggilang sebagai berikut.

Maju Beksan, *srisig*, *kebyok kebyak sampur*, *kebaran 1 (ulap-ulap trap jamang)*, *srisig*, *merong kanan*, *enjer*, *kebyak kebyok sampur*, *penthangan ukel*, *srisig*, *enjeran*, *srisig*.

Beksan, *panggal sindhet*, *batangan*, *pilesan*, *srisig*, *laku telu*, *enjeran ridhong sampur*, *magak*, *egol*, *penthangan ogekan*, *magak*, *penthangan kanan-kiri*, *sindhet ukel karna*, *encot*, *enjeran tawing*, *sindhet ukel karna*, *mandi sampur*, *srisig*, *kesetan*, *sindhet ukel karna*, *menthokan trap jamang*, *srisig*.

Mundur Beksan, entrakan, gajah-gajahan, enjer taweng kanan-kiri, embat-embat penthangan tangan, ombak banyu srisig, entrakan, miwir sampur egol, srisig.

Rias yang digunakan adalah rias cantik putri dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Sanggul segitiga</i>	<i>Kebaya Sampur</i>	<i>Kain wiron lereng</i>	<i>Penetep Cunduk Mentul Cunduk Jungkat Kalung Gelang Giwang Bross</i>

Tabel 1. Busana Tari Gambyong Sembunggilang untuk usia di atas 30th

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Sanggul segitiga Borokan Bangun Tulak</i>	<i>Angkin Sampur</i>	<i>Kain wiron lereng</i>	<i>Penetep Cunduk Mentul Cunduk Jungkat Kalung Gelang Giwang Bross</i>

Tabel 2. Busana Tari Gambyong Sembunggilang untuk usia di bawah 30th

Gambyong Pangkur

Gambyong Pangkur disusun pertama kali pada tahun 1954, namun belum diketahui secara pasti penyusunnya. Kemudian S. Ngaliman menyusun kembali tari yang telah ada. Pada tahun 1975, S. Maridi juga menyusun tari Gambyong Pangkuryang sampai sekarang masih berkembang di masyarakat karena telah didukung adanya rekaman musik tarinya. (Sri Rochana Widyastutiningrum, 1993:41).

Latar belakang penyusunan tari didorong oleh keinginan untuk menyusun kembali tari *gambyong* yang telah ada supaya dapat berkembang di masyarakat dan untuk keperluan pendidikan kesenian. (Wawancara, Sri Rochana Widyastutiningrum, 11/10).

Struktur sajian tari Gambyong Pangkur antara lain :

Maju Beksan, Pathetan Wantah Pelog Barang, srisig iringan Ladrang Pangkur Pelog Pathet Barang, sekaran laku enjeran kanan, kiri, kanan, kebyok kedua sampur srisig kebyak sampur kemudian kebaran 1 dengan tujuh gongan dengan musik tari Ladrang Pangkur Pelog Pathet Barang Irama Tanggung dilanjutkan peralihan Irama Dadi, sekaran ulap-ulap tawing dengan irama lombo dan ngracik lalu ogek lambung mentul-mentul, dengan gerak penghubung entragan seblak sampur, kebaran 2 ngolong sampur menthang kiri ogek lambung dengan irama lombo dan ngracik lalu ogek lambung mentul-mentul dengan gerak penghubung entragan seblak sampur, kebaran 3 menthang kedua tangan ngilo asta dengan irama lombo dan ngracik lalu ogek lambung mentul-mentul.

Beksan terdiri atas kebar Irama Tanggung dan ciblon dalam Irama Wiled. Sekaran menthang kanan, sekaran miwir sampur kiri kebyok kiri seblak sampur, ngemat, gajah-gajahan panggel sindhet, batangan, sindhet, batangan, laku rimong sampur seblak sampur, magak, menthang sampir sampur ogek lambung, srisig, sampir sampur seblak sampur, sindhet ukel karno, laku telu, enjeran rimong kedua sampur, magak, kebyak kebyok sampur, srisig, ukel pakis,

sindhet ukel karno, laku tumpang tali menthang, sindhet ukel karno, tatapan, magak, srisigan kebyak kebyok sampur, srisig, menthokan,

Mundur Beksan dengan musik tari Ladrang Pangkur Irama Kebar, sekaran menthang kanan srisig, ngolong sampur seblak sampur, enjeran kanan kiri tawing, jereng sampur menthang kiri ngambat mendut-mendut, srisig masuk.

Rias yang digunakan adalah rias cantik, busana yang dikenakan sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Sanggul segitiga Bangun tulak Borokan</i>	<i>Angkin Sampur</i>	<i>Kain wiron lereng</i>	<i>Penetep Cunduk Mentul Cunduk Jungkat Kalung Gelang Giwang Bross</i>

Tabel 3. Busana Tari Gambyong Pangkur

Srikandhi Cakil

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari Srikandhi Cakil pernah dipentaskan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta oleh siswa Konservatori (sekarang SMK N 8 SKA) pada tahun 1971. Tari ini diciptakan oleh seorang tokoh tari dari Keraton Kasunanan Surakarta yaitu K.R.T. Kusuma Kesawa (alm). Hanya saja sampai sekarang tidak dapat diketahui secara pasti mengenai struktur garap pada awal mula tarian ini diciptakan. Menurut Didik Bambang Wahyudi, pada tahun 1986 Sri Martati (alm) dan S. Pamardi menyusun kembali tari Srikandhi Cakil

untuk melengkapi kebutuhan repertoar tari dan sebagai materi Tugas Akhir Kependidikan Jurusan tari yang dalam penggarapan musik tarinya disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dan dibantu oleh Sudarsono. (Nandhang Wisnu Pamenang, Laporan Kertas Penyajian:8)

Tari Srikandi Cakil merupakan tari *wireng pethilan* yang diambil dari cerita epos Mahabarata pada episode *Mbangun Candi Sapta Argo* (Srikandi Meguru Manah). Tari ini menggambarkan perang antara dua tokoh yaitu Srikandi seorang perempuan yang berjiwa prajurit gagah dan berani berkarakter *tregel, anteb* dan tokoh Cakil yang bernama Ditya Kalasuksoro yang merupakan utusan dari Kerajaan Paranggubarjo Prabu Jungkung Mardeya yang berkarakter *ngglece* dan *kemaki*.(Wawancara, S.Pamardi, 27/10).

Struktur sajian tari Srikandi Cakil sebagai berikut.

Maju Beksan penari keluar dengan iringan tari dengan *Ada-ada Laras Slendro Pathet Sanga*, kemudian sembah dan perang gagal dengan iringan tari *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*.

Beksan dengan garap *gendhing Ketawang Teplek Laras Slendro Pathet Sanga* dan diakhiri dengan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga* lalu dilanjutkan garap *antawecana* dengan garap *gendhing Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga*.

Perangan dengan garap gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga untuk Perang Tangkepan/tangan. Selanjutnya garap gendhing Sampak Laras Slendro Pathet Sanga digunakan untuk perang keris dan perang panahan.

Mundur Beksan ditandai dengan perang panahan dengan kematian cakil dengan garap gendhing Sampak Laras Slendro Pathet Sanga kemudian masuk ke dalam. (Nandhang Wisnu Pamenang, Laporan Kertas Penyajian :10-11).

Rias yang digunakan pada tokoh Srikandhi adalah karakter *lanyap* dalam teater tradisi wayang orang. Busana yang digunakan antara lain :

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Irah-irahan Gelung gondhel Sumping Kanthong gelung</i>	<i>Mekak ilat- ilatan Slepe Endhon Nyenyep Sampu Klat bahu</i>	<i>Kain samparan</i>	<i>Kalung Gelang Giwang Bross</i>	<i>Gendewa</i>

Tabel 4. Busana tokoh Srikandhi pada tari Srikandhi Cakil

Rias yang digunakan Cakil yaitu rias karakter jenis prengesan khusus *Cakil* dalam teater tradisi wayang orang. Busana yang dikenakan sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Irah-irahan pogog Gelung walik Udhal-udhalan Cangkeman Sumping</i>	<i>Kalung kace Srempan Klat bahu Sabuk Poles Epek timang Borosamir Uncal Sampur</i>	<i>Kain model supit urang Lancingan</i>	<i>Binggel</i>	<i>Keris</i>

Tabel 5. Busana tokoh Cakil dalam tari Srikandhi Cakil

Srikandhi Burisrawa

Tari *Srikandhi Burisrawa* disusun oleh Soetarno Haryono dan Sri Martati (alm) tahun 1986, untuk melengkapi repertoar tradisi gaya Surakarta dan menambah materi penyajian di ISI Surakarta. Tari ini merupakan bentuk tari *wireng-pethilan* yang mengambil dari cerita pewayangan dalam lakon "*Sembadra Larung*". Pada lakon "*Sembadra Larung*", terdapat bagian adegan perangan antara Srikandhi dengan Burisrawa. Perang terjadi karena kemarahan Srikandhi terhadap Burisrawa yang telah membunuh Sembadra. Bagian perang tersebut yang kemudian diangkat dalam tari *Srikandhi Burisrawa*.

Susunan karawitan tari yang digunakan dalam tari *Srikandhi Burisrawa* meliputi:

Maju Beksan dengan *gendhing Ada-ada Srambahan, Laras Slendro Pathet Sanga*, kedua penari jalan masuk *kapang-kapang* menuju *gawang supono. Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga, sembahan, sindhet.*

Beksan, Ladrang Kaki Tunggu Jangun Laras Slendro Pathet Nem Ngelik sekaran *hoyogan ridhong sampur, lembahan wutuh, kengser, mande sampur gedeg, enjeran, jeblosan, ridhong sampur tekuk kiri gedeg, jeblosan.* Perangan dengan *gendhing Palaran Durma* dan *gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Nemperang tangkepan, jeblosan.*

Mundur Beksan, gendhing Macapat Balabak, Laras Slendro Pathet NemSampak, Laras Slendro Pathet Nemdengan sekaran *panahan, endan, jeblosan. Jengkeng, sembahan.*

Rias yang digunakan pada tokoh *Srikandhi* adalah karakter *lanyap* dalam teater tradisi wayang orang, dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Irah-irahan Gelung gondhel Sumping Kanthong gelung</i>	<i>Mekak ilat-ilatan Slepe Endhon Nyenjep Sampu Klat bahu</i>	<i>Kain samparan</i>	<i>Kalung Gelang Giwang Bross</i>	<i>Gendewa</i>

Tabel 6. Busana tokoh *Srikandhi* dalam tari *Srikandhi Burisrawa*

Rias yang digunakan pada tokoh Burisrawa adalah karakter buta dalam teater tradisi wayang orang dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Irah-irahan</i> <i>Sumping</i> <i>Kalung ulur</i>	<i>Gimbalan</i> <i>Sabuk</i> <i>Sampur</i> <i>Epek timang</i> <i>Uncal</i> <i>Boro samir</i> <i>Poles</i> <i>Klat bahu</i>	<i>Celana motif</i> <i>cinde</i> <i>Kain rapek motif</i> <i>lereng putih</i>	-	<i>Keris</i>

Tabel 7. Busana tokoh Burisrawa dalam tari Srikandhi Burisrawa

Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun oleh Agus Tasman tahun 1971 dan digubah oleh S.D. Humardani (alm) tahun 1974. S.D. Humardani melakukan pengolahan gerak pada tokoh Adaninggar dengan menonjolkan karakter *lanyap*, *trampil* dan *kenes*. Tari ini mengambil cerita dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah Adaninggar, putri Hong Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan Kelaswara adalah putri dari Raja Kelan, sirti Negara Kaelani dan seorang prajurit wanita tanpa *tandhing*, berkedudukan sebagai *panglima laskar* wanita. (Wawancara, Wahyu Santoso Prabowo, 24/10).

Struktur sajian tari Adaninggar Kelaswarasebagai berikut

Maju Beksan, dengan gendhing Ada-ada Laras Slendro Pathet Sanga.

Diawali kedua penari *kapang-kapang, sembahan.*

Beksan, musik tari yang digunakan Ladrang Gandasuli Laras Slendro Pathet Sanga. Sekaran laras sawit, gajah-gajahan enjer, sampai perang gendewa.

Mundur Beksan,dengan gendhing Ayak-ayakan Laras Slendro Pathet Sanga, sampai Pathetan Jugag Laras Slendro Pathet Sanga. Sembahan, berdiri ombak banyu, srisig, nikelwarti, jengkeng, gedeg, kapang-kapang masuk.

Rias yang digunakan pada tokoh Adaninggaryaitu rias cantik, dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
Sanggul <i>gedhe</i> dengan paes hitam (penganten putri gaya Surakarta) dengan bunga <i>tibo dodo</i> dan <i>bangun tulak</i> pada bagian <i>gelung</i>	Baju <i>bludru</i> lengan panjang warna merah, <i>slepe, epek timang, totok, sampur</i>	<i>Kain samparan motif perang barong</i>	<i>Cundhuk Menthul Cundhuk Jungkat Penetep Giwang Gelang</i>	<i>Cundrik</i>

Tabel 8. Busana tokoh Adaninggar pada tari Adaninggar Kelaswara

Tokoh Kelaswara pada tarian ini menggunakan rias cantik dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Jamang Sumpin Wulu Kanthong gelung Jambul</i>	<i>kostum rompi berwarna hitam, Sampur Slepe Totok,</i>	<i>Kain samparan sogan</i>	<i>Cundhuk Menthul Cundhuk Jungkat Penetep Giwang Gelang</i>	<i>Gendewa Cundrik Nyenjep</i>

Tabel 9. Busana tokoh Kelaswara pada tari Adaninggar Kelaswara

Srimpi Ludiromadu

Tari Srimpi Ludiromadu merupakan tari yang diciptakan oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V pada tahun 1718-1748, sebelum beliau naik tahta sebagai raja. Beliau merasa prihatin karena terjadi konflik antara ayahnya yaitu Paku Buwana IV dan ibunya yaitu Bendara Raden Ayu Adipati Anom Hamengkunegara, sebelum mendapatkan gelar dari keraton Surakarta bernama Raden Ajeng Handaya yang merupakan putri Adipati Cakraningrat seorang bupati Pamengkasan Madura.

Konflik yang terjadi membuat permaisuri disisihkan dari kedudukannya dan akan dipulangkan ke Madura. Mendengar konflik tersebut K.G.A.A.H Paku Buwana V merasa sedih kemudian mencari jalan untuk mempersatukan ayahnda raja dengan ibunda permaisuri. Akan tetapi usaha tersebut mengalami jalan buntu, karena itu pangeran mempersiapkan diri dengan membangun sebuah kapal besar yang

bernama Raja Mala. Semua itu ditunjukkan untuk menghormati ibunya dan menunjukkan kepada rakyat bahwa dia adalah keturunan Madura.

Tari Srimpi Ludiramadu pada awalnya bernama *Ludi Madura*, kata "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan tari sebagai peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura. Pada tahun 1997, Agus Tasman memadatkan kembali tari Srimpi Ludiramadu yang didasarkan pada konsep pelestarian dan pengembangan tari tradisi gaya Surakarta terutama *Bedhaya* dan *Srimpi*. Karena durasi sajian terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai dan rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramadu. Adapun struktur *gendhing* tari Srimpi Ludiramadu sebagai berikut:.

Maju Beksan, menggunakan *gendhing* Pathet Ageng Laras Pelog Pathet Barang, ditandai dengan penari berjalan *kapang-kapang* *urut kacang*, dimulai dari *Batak*, *Gulu*, *Dhada*, *Buncit*.

Beksan, menggunakan musik tari *Ludiramadu* *Kethuk 4 Kerep Minggah (Kinanthi)* dengan gerak *sembahan trapsila*, *jengkeng*, berdiri *sindheth kiri*, *menthang kiri*, *laras kanan*, *sindheth*, *ngalapsari*, *sindheth kanan*, *ngayang*, *menthang kiri kengser*, *sindheth kiri*, *laras kiri*, *srisig*, *menthang kanan*, *miwir sampur*, *panggal*, *srisik oyak-oyakan*, *srisig ngambat*, *srisik*, *sindheth kiri*, *sekar suwun*, *lincak gagak*, *srisig*, *sindheth kiri*, *panahan*, *srisig kiri*, *sindheth kanan*. Kemudian dilanjutkan *gendhing* *Ladrang Mijil Ludira Laras Pelog Pathet*

Barang meliputi sembah nikelwarti, berdiri, srisig, kengser nampa, ukel adu manis muter, seblak kanan, skar suwun, kengser, glebakan malangkerik, sekar suwun trappuser, srisig, pendhapan.

Mundur Beksan menggunakan musik tari Ladrang Singa-singa Laras Pelog Pathet Barang Penari kapang-kapang masuk panggung.

Rias yang digunakan pada tari Srimpi Ludiromaduyaitu rias cantik putri dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
- Sanggul kadal menek	Mekak Sampur Slepe Totok Ilat-ilatan	Kain samparan motif lereng	Giwang Gelang Kalung Penetep
- Sanggul gedhe	Seperangkat dhodot alit Sampur	Kain santung polos	Giwang Gelang Kalung Penetep Cunduk mentul
-Jamang Sumpin Wulu Kanthong gelung Jambul	Rompi Sampur Slepe Totok,	Kain samparan sogan	Cundhuk Menthul Cundhuk Jungkat Penetep Giwang Gelang

Tabel 10. Busana tari Srimpi Ludiromadu

Srimpi Gandhacusuma

Tari Srimpi Gandhacusuma merupakan tari yang menceritakan watak-watak dan kepribadian Ingkang Sinuhun Pakubuwana ke-VII yang ditandai dengan sengkalan “*Mijil Yoganing Sabda Anunggil*”. Rasa yang

terdapat dalam tari ini adalah *lembut*, *semeleh* dan *anteng*. Dalam penyajiannya, keempat penari gerakannya sama sehingga memunculkan kesan anggun, agung dan berwibawa.

Struktur sajian Tari Srimpi Gandhokusuma sebagai berikut :

Maju Beksan menggunakan *gendhing Pathetan Sanga Ngelik*, penari *kapang-kapang* keluar panggung.

Beksan dengan *gendhing Gandhokusuma minggah Ladrang Gandasuli*, *Suwuk Pathet Sanga Jagag* dengan *sekarang-sekaran*. Kemudian dilanjutkan *Ladrang Gandasuli*, *Suwuk* dan *Buka Celuk*, *Ketawang Mijil Gendhing Kemanak*, *Suwuk*.

Mundur Beksan dengan iringan tari *Ladrang Kagok Madura*, *Ladrang Slendro Pathet Sanga* penari *kapang-kapang* masuk panggung.

Rias yang digunakan pada tari Srimpi Gandhokusuma yaitu rias cantik dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
- <i>Sanggul kadal menek</i>	<i>Mekak Sampur Slepe Totok Ilat-ilatan</i>	<i>Kain samparan motif lereng</i>	<i>Giwang Gelang Kalung Penetep</i>
- <i>Jamang Sumpin Wulu Kanthong gelung Jambul</i>	<i>Rompi Sampur Slepe Totok,</i>	<i>Kain samparan sogan</i>	<i>Cundhuk Menthul Cundhuk Jungkat Penetep Giwang Gelang</i>

Tabel 11. Busana tari Srimpi Gandha Kusuma

Srimpi Anglir Mendhung

Tari Srimpi Anglir Mendhung berawal dari gubahan tari *bedhaya Anglir Mendhung* yang diciptakan oleh Mangkunegaran I, kemudian dipersembahkan kepada PakuBuana III yang mempunyai hubungan besan. Kemudian *bedhaya Anglir Mendhung* digubah oleh PB III menjadi *srimpi*. Perubahan ini ditandai dengan *sengkala swanra hasta pengandikanata* pada tahun 1858. Kemudian pada masa PB IX syair lagu (*cakepan*) dan *gendhing Srimpi Anglir Mendhung* pada bagian ketiga (*ketawang Mijilasri*) diganti menjadi ketawang *Langen Gita Srinarendra*.

Anglir Mendhung berasal dari kata *Anglir* dan *Mendhung*. *Anglir* atau *lir* berarti seperti atau serupa dan *mendhung* berarti awan. Jadi meyerupai awan dan masyarakat keraton mempercayai bahwa *srimpi Anglir Mendhung* dapat mendatangkan hujan. KGPH Hadiwdjojo menganggap *srimpi Anglir Mendhung* merupakan tarian upacara sakral sejak jaman Mataram. Ditinjau dari suasana, jenis iringan maupun *gendhing kemanak*. Kesakralan tersebut terlihat jelas pada bagian *beksan* ketika batak berdiri mengitari ketiga penari lainnya.

Struktur *gendhing* tari *srimpi Anglir Mendhung* yaitu :

MajuBeksan menggunakan iringan tari *Pathetan Laras Pelog Pathet Barang*, penari *kapang-kapang* keluar panggung, kemudian *jengkeng*. Dilanjutkan penari *batak* berdiri melingkari penari lainnya bergantian.

Beksan dengan gendhing Lagon Anglir Mendhung Gendhing Kemanak Kethuk 2 Kerep, ditandai dengan ke empat penari berdiri dilanjutkan *sekaran-sekaran*. Kemudian dilanjutkan *Ketawang Langen Gita Srinarendra Laras Pelog Pathet Barang*

Mundur Beksan dengan musik tari *Ladrang Sapu Jagad Laras Pelog Pathet Barang* ditandai dengan penari *kapang-kapang* masuk panggung.

Rias yang digunakan pada tari Srimpi Anglir Mendhung yaitu rias cantik dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
- <i>Sanggul kadal menek</i>	<i>Mekak Sampur Slepe Totok Ilat-ilatan</i>	<i>Kain samparan motif lereng</i>	<i>Giwang Gelang Kalung Penetep</i>
- <i>Jamang Sumpin Wulu Kanthong gelung Jambul</i>	<i>Rompi Sampur Slepe Totok,</i>	<i>Kain samparan sogan</i>	<i>Cundhuk Menthul Cundhuk Jungkat Penetep Giwang Gelang</i>

Tabel 12. Busana pada tari Srimpi Anglir Mendhung

.Driasmara

Tari Driasmara merupakan bentuk tari pasihan yang menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Tari ini diambil dari fragmen Panji Asmara yang diciptakan oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1979. Kemudian diubah oleh

Wahyu Santoso Prabowo, Nora Kustantina Dewi dan Rusini pada tahun 1980.

Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari Driasmara adalah bentuk tari pasihan yang kedua setelah *Karonsih*. Tari Driasmara diciptakan untuk memperkaya tari pasihan di Jurusan Tari ISI Surakarta. Nama *Driasmara* diambil dari *gendhing Ketawang Driasmara* yang diketahui memiliki makna tersirat tentang batin yang sedang dilanda asmara. Adegan yang disajikan dalam tari Driasmara tidak hanya percintaan namun juga konflik yang diwujudkan dalam rangkaian gerak yang telah digarap.

Struktur *gendhing* tari Driasmara disusun oleh Rahayu Supanggah sebagai berikut :

Maju Beksan menggunakan iringan tari *Ketawang Wigena, Laras Pelog Pathet Nem* dan *Kemudha Kembang Kapas* diawali dengan penari putri *sisig kipat sampur* dari pojok belakang, putar mbalik *sisig* mundur, tangan *nekuk* lalu putar mbalik *seblak sampur* kanan, *lembehan, kebyokan, ngglebag kanan, laras ngenceng, ukelan trap puser, seblak sampur* kanan, *ngglebag kiri, mlengos, jaln miring, sisig* menjauh kemudian *sisig* mendekat *jengkeng seblakan laras* kanan-kiri, berdiri *ngglebag panggell, kengser, jengkeng panggell. Engkyek, sisigan*. Penari putra laku *kebyokan* kanan-kiri, *hoyogan, ridhong seretan, sangganampa, maju pondhongan, kengseran, ngglebag kiri, nikelwarti. Glebagan, kengser, sisig* mundur, *glebagan, kengser, sisig, jengkeng, panggell, macak duwung. Tembang Mijil Laras Pelog Pathet Nem, penari putri sisig,*

lembahan glebagan, panggel, srisig mundur, kanthen tangan kanan-kiri menthang kemudian memutar, ukelan, srisig mundur, sangga nampa, kengser menjauh. Penari putra njujut kiri, tawing, srisig mundur, ridhong ngancap, srisig maju, jengkeng kebyak-kebyok sampur, tawing kiri, . Kedua penari srisig ke dua tangan trap cethik.

Beksan dengan gendhingKetawang Kinanthi Sandhung Laras Pelog Pathet Nem, ke dua penari kanthen, srisig maju kemudian mbalik putar. Penari putri madalpang, srisig, mlengos, jalan miring, hoyogan menthang kanan-kiri, sertan ngembat, srisig. Penari putra sangganampa, nyabet, lumaksana, hoyogan menthang kanan-kiri, sertan ngembat, srisig.

Mundur Beksan menggunakan iringan tariKetawang Driasmara Laras Pelog Pathet Nem dan Ladrang Driasmara Laras Pelog Pathet Nem. Penari putri seblakan ukel karna, ogekan tawing kiri, srisig, laku lelbeota mandhe sampur, sindhetan ukel karno, sekaran atur-atur, kebyokan, sindhet ukel karno, srisig, seblakan sampur tawingan, kengser, sekaran cundhuk jungkat, jengkeng kanthen, berdiri ngaras. Pada bagian mundur beksan kedua penari gerak bersama meliputi menthang kanan, laku miring, lumaksana penthangan, ngaras, ridhong kengseran, srisig kanthen tangan kanan. Penari putra nyabet ukel karna, ogekan tawing kiri, srisig, ogekan, wangkingan, srisig, hoyogan leyotan, lampah kebyokan, tawingan kanan-kiri, gerak atur-atur, atur, kebyokan, sindhet ukel karno, kengser seblakan kanan-kiri, srisig.

Rias busana yang digunakan penari putri rias cantik menyerupai pengantin putri adat Jawa Tengah, tidak menggunakan *paes*. Busana yang digunakan sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Gelung Tanggung, bunga tiba dhadha</i>	<i>Dhodot tanggung, Sampur Slepe</i>	<i>Kain samparan motif lereng</i>	<i>Giwang Gelang Kalung Cundhuk Jungkat Cundhuk Menthul</i>

Tabel 13. Busana penari putri pada tari Driasmara

Penari putra menggunakan rias tokoh putra alus/bambangan, dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Balngkon gaya Surakarta</i>	<i>Kain wiron sandhatan, boro-samir, sabuk, sampur, efektimang,</i>	<i>Kain samparan motif lereng</i>	<i>Kalung panjang Gelang Binggél</i>	<i>Keris</i>

Tabel 14. Busana penari putra pada tari Driasmara

Langen Asmara

Tari Langen Asmaradisusun oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1993 yang melambang kisah percintaan yang tidak ditentukan siapa tokoh yang sedang memadu kasih di dalam tarian tersebut. Arti kata *Langen Asmara* yaitu *Lange* (bahasa kawi) yang berarti indah sedangkan *asmara* berarti cinta, jadi *Langen Asmara* adalah keindahan sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Tari Langen Asmara menggambarkan kisah antara dua manusia yang sedang memadu kasih dengan cinta kasih, kerinduan dan

kemesraan. Tidak ada konflik, hanya ada rasa saling setia, percaya, pengertian dan tanggung jawab.

Adapun struktur sajian tari Langen Asmara yaitu :

Maju Beksan dengan musik tari *Ketawang Menagdriya* diawali kedua penari keluar *sisig kanthen keluar, kebyok, hoyog, sukarsih, laras anglir mendhung, sisig mbalik, kanthen, hoyogan yogya, hoyog, sekar suwun, ngaras, laras anglir mendhung, rimong sampur, sisig, jengkeng tawing.*

Beksan menggunakan *gendhing Srepeg Cakrawasita, tembang Juru Demung, Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang* dengan sekaran *lumaksana ridhong sampur, sisig kebyok sampur, laku telu, tawin, sisig kanthen, sindhet, sisig nyandhet, sisig kanthen. kenser tawing, kembang pepe, nampa sampur, tawing nampa,*

Mundur Beksan menggunakan musik tari *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang* meliputi *ogekan, enjer, tawing, sisig ogekan, sisig, kebar trap jamang, trap klat bahu, laku telu enjer ridhong sampur, sisig masuk penari.*

Rias busana yang digunakan pada penari putri adalah rias cantik putri dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Sanggul kadal menek</i>	<i>Dhodot tanggung, Sampur Slepe</i>	<i>Kain santung polos</i>	<i>Giwang Gelang Kalung Penetep</i>

Tabel 15. Busana penari putri pada tari Langen Asmara

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Balngkon</i> gaya Surakarta	Kain <i>wiron sandhatan, boro-samir, sabuk, sampur, efektifimang,</i>	<i>Kain samparan motiflereng</i>	<i>Kalung panjang Gelang Binggel</i>	<i>Keris</i>

Tabel 16. Busana penari putra pada tari Langen Asmara

Berdasarkan sepuluh repertoar tari di atas, penyaji memilih lima materi yang disajikan dalam Tugas akhir antara lain Tari *Srikandhi Cakil*, Tari *Srikandhi Burisrawa*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Gambyong Pangkur* dan Tari *Gambyong Sembunggilang*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji memilih minat Tugas Akhir jalur Kepenarian antara lain mampu mengaplikasikan konsep-konsep tari ke dalam tari gaya Surakarta dan mempresentasikan ide kreatifitas lewat kepenarian tari tradisi gaya Surakarta. Sedangkan manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat penyaji antara lain menambah wawasan dan pengalaman proses kepenarian sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya, mampu mengaplikasikan ilmu tari dalam bentuk teori dan praktek untuk khalayak umum dan sebagai tambahan referensi dalam bentuk deskripsi kertas dan video di jurusan Tari dan lembaga ISI Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Sumber yang digunakan oleh penyaji berupa sumber kepustakaan maupun sumber wawancara. Sumber tersebut diperoleh dari proses wawancara dengan narasumber yang menguasai pada bidangnya masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan agar bisa mendapatkan data yang akurat sesuai materi yang dipilih. Selain wawancara, hal yang dilakukan untuk menambah data dan wawasan diantaranya membaca laporan penelitian, melihat dokumentasi audio visual dan membaca buku-buku yang menunjang dengan karya kepenarian. Sumber-sumber referensi tersebut antara lain :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji dalam mencari sumber data yang tertulis, sumber pustaka yang digunakan antara lain :

- a) Agus Tasman, "*Analisa Gerak dan Karakter*" (1996), dalam buku ini membahas mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut membantu penyaji dalam memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.
- b) Alma M Hawkins, "*Mencipta Lewat Tari*", dalam buku ini dijelaskan mengenai aspek-aspek tari yang harus dipresentasikan dan aspek-aspek dari pengalaman tari mempunyai hubungan yang berarti dengan perkembangan dari seseorang. Buku tersebut

memberikan kutipan untuk membuat latar belakang kepenarian penyaji.

- c) Bambang Suwarno, Tesis “Wanda Wayang Kaitannya Dengan Perkembangan Wayang Kulit Purwa Masa Kini”, menjelaskan mengenai munculnya wanda wayang yang dipengaruhi oleh latar belakang. Pada buku ini memberikan informasi kepada penyaji mengenai tokoh *Srikandhi*.
- d) Rizem Aizid “*Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*”, mengulas tentang seluk beluk seni wayang dan tokoh-tokoh wayang. Buku ini memberikan informasi mengenai tokoh wayang seperti *Srikandhi*, *Burisarawa* dan lain-lain.
- e) Sri Rochana Widyastutieningrum, laporan penelitian “Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana”, menjelaskan tentang sejarah, perkembangan, bentuk sajian dan perubahan fungsi tari *gambyong*. Buku memberikan informasi mengenai keterangan dan nilai estetis yang ada pada tari *gambyong*.
- f) Maryono “*Analisa Tari*”, buku ini mengulas tentang seni pertunjukan tari yang terdiri dari objektifitas tari dan seniman sebagai pencipta. Dalam buku ini memberikan informasi mengenai struktur sajian tari *Driasmara*.

2. Diskografi

Pengamatan dilakukan dengan dokumentasi baik koleksi pribadi maupun koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Video yang dijadikan acuan di antaranya :

- a. Anggista Windy, dokumentasi Ujian Penyajian Tugas Akhir "*Tari Srikandhi Cakil*", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2014. Video tersebut menjadi acuan penyaji dalam ketepatan irama dalam menari.
- b. Cory Putri Natya, dokumentasi Tugas Akhir "*Tari Srikandhi Burisrawa*", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Menjadi acuan penyaji dalam perbendaharaan gerak dan pengucapan *antawecana*.
- c. Devvi Putri Esza, dokumentasi Ujian Penentuan Tugas Akhir "*Tari Langen Asmara*", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2010. Menjadi acuan penyaji dalam perbendaharaan gerak.
- d. Dian Palupi, dokumentasi Tugas Akhir "*Tari Srimpi Ludiromadu*", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Menjadi acuan penyaji dalam pengolahan rasa yang dimunculkan dalam tari.
- e. Dwi Surni, dokumentasi Penyajian Tugas Akhir "*Tari Adaninggar Kelaswara*", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2007. Menjadi acuan penyaji dalam mengembangkan perangan.

- f. Sutanti, dokumentasi Ujian Penentuan Tugas Akhir “Tari *Gambyong Pangkur*”, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006. Menjadi acuan penyaji dalam penyajian Tugas Akhir.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber (dosen atau seniman) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan penyaji terkait materi yang dipilih untuk Tugas Akhir. Narasumber tersebut antara lain :

- a. Didik Bambang Wahyudi, dosen ISI Surakarta. Memberikan informasi mengenai latar belakang dan perbedaan karakter *Srikandhi* dalam tari *Srikandhi Cakil* dan *Srikandhi Burisrawa*.
- b. Harsini, pemain Wayang Orang Sriwedari. Memberikan informasi mengenai karakter *Srikandhi* dalam wayang orang.
- c. Wahyu Santoso Prabowo, dosen ISI Surakarta. Memberikan informasi keterangan tari *Langen Asmara* dan tari *Driasmara*.
- d. Hadawiyah Endah Utami, dosen ISI Surakarta. Memberikan informasi keterangan tari *Gambyong Sembunggilang*.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dengan pernyataan lisan sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku dan hasil wawancara yang terkait dengan tari yang akan disajikan. Landasan teori yang digunakan dalam penyajian Tugas Akhir ini menggunakan beberapa konsep dipilih antara lain Konsep *Hastasawanda*, konsep *Empan Mapan* dan konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya "*Mencipta Lewat Tari*".

Konsep *Hastasawanda* meliputi:

1. *Pacak* atau pola, ketrampilan penari dalam menentukan batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendah posisi tubuh dan sebagainya. *Pacak* memberikan sikap dasar kepada penyaji dengan materi yang dipilih seperti tari *Srimpi*, *Pasihan*, *Wireng-Pethilan* dan *Gambyong*.
2. *Pancat* yaitu ketrampilan penari dalam peralihan gerak antara vokabuler gerak satu dan vokabuler gerak lainnya. Memberikan pengaplikasian pada penyaji mengenai peralihan dari vocabuler satu ke vocabuler lainnya yang diperhitungkan secara matang.
3. *Ulat* atau *polatan* merupakan batasan pandangan mata yang mempengaruhi gerak kepala dalam menari. Penyaji mendapatkan informasi mengenai batasan pandangan mata sesuai dengan karakter peran yang dibawakan.

4. *Wiled* merupakan garap gerak tubuh yang khas seorang penari. Penyaji menerapkan *wiled* dalam pengembangan gerak tari terhadap materi yang dibawakan dalam Tugas Akhir, seperti garap perangan dan sekaran.

5. *Luwes* yaitu ketrampilan penari dalam mengolah gerak tari sehingga sesuai dengan karakter tubuhnya. Penyaji belajar kualitas gerak dengan materi yang akan disajikan dan diharapkan mampu menimbulkan kesan yang menyentuh kepada penonton.

6. *Lulut* yaitu kemampuan penari menjaga intensitas mimik terutama pada ketajaman pandangan. Dalam konsep ini penyaji belajar bagaimana menyajikan tari seakan-akan tidak ada yang dipikirkan, sehingga karakter yang ada pada tari melekat dalam diri penyaji.

7. *Irama* yaitu kemampuan penari memahami irama tubuhnya dalam konteks irama pada *gendhing* tari. Penyaji mendapatkan pengetahuan mengenai alur tari secara keseluruhan.

8. *Gendhing* yaitu kemampuan penari dapat menyesuaikan dan meyelaraskan gerak dengan rasa musik tari, serta mampu menjiwai rasa *gendhing* atau musik tarinya. Penyaji dapat belajar dengan pengolahan rasa, pola tabuhan dan penguasaan olah vocal dalam *gendhing* tari yang ada pada materi tari yang disajikan. (Nanik Sri Prihatini dkk, Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta : 75).

Konsep tari tradisi gaya Surakarta ini memberikan pemahaman dan pengertian bahwa seorang penari harus mampu menyajikan satu tari secara utuh dilandasi dengan konsep *hastaswanda* supaya penari dapat menyajikan suatu tarian secara utuh dan baik dengan dilandasi konsep tersebut. Konsep ini lebih membantu penyaji yang berkedudukan sebagai seorang penari yang menari dengan tubuh dengan batasan-batasan yang terdapat dalam konsep *hastasawanda*.

Konsep *Empan Mapan* meliputi :

1. *Sungguh* merupakan pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan. Penyaji belajar bagaimana mengetahui isi tari yang ada pada materi yang akan disajikan.
2. *Mungguh* merupakan pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti tema, cerita, *gendhing*, *gandar*, rias busana, dan lain-lain.
3. *Lungguh* merupakan pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari. (Selain konsep *Hastasawanda*, penyaji menggunakan konsep *Empan Mapan* menurut Nanik Sri Prihatini dkk, Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta : 46).

Konsep *empan mapan* ini digunakan untuk kesadaran dalam menarikan suatu tarian sangat membantu dalam pengaplikasian tari yang disajikan.

Menurut Alma M. Hawkins : 1pemahaman yang diberikan tentang pengertian media yang paling utama dalam proses berkesenian khususnya tari yaitu tubuh penari itu sendiri. Artinya konsep tersebut memberi pemahaman dan kesadaran bahwa pengertian penari sebagai media ungkap ekspresi jiwa.

F. Metode Kekayaan (Penyajian)

Metode yang digunakan untuk menempuh Tugas Akhir ini, penyaji menggunakan metode yang dianggap sesuai yaitu secara deskriptif, interaktif dan analisis, serta interpretasi penyaji pada repertoar tari terpilih. Proses kerja kreatif melalui beberapa tahap :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid terkait materi yang dipilih untuk Tugas Akhir. Adapun metode kekayaan sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Penyaji mencari dan membaca referensi buku yang terkait dengan materi, tesis, catatan pribadi, laporan penelitian yang ada

pada perpustakaan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Buku-buku yang telah dijelaskan di atas dapat memberikan informasi seperti latar belakang, pengkarakteran dan konsep-konsep yang digunakan penyaji terkait materi Tugas Akhir.

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan penyaji yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung dan tidak langsung yaitu dengan melihat rekaman video maupun *file* foto dan melakukan apresiasi karya-karya tari. Berdasarkan pengamatan melalui audio visual tersebut, penyaji mendapat pengetahuan dan wawasan tentang *wiled*, rasa, penguasaan ruang dan teknik serta komunikasi antara penari satu dengan penari lainnya. Selain itu penyaji juga dapat mengetahui tafsir garap penari lain untuk menyajikan materi dalam Tugas Akhir. Pengamatan dari audio visual tersebut memberikan penyaji pada kualitas kepenarian dan pendalaman karakter yang akan disajikan pada materi Tugas Akhir..

2. Tahap Pendalaman materi

a. Orientasi

Tahap ini dilakukan penyaji untuk lebih fokus pada materi yang dipilih dalam ujian penyajian Tugas Akhir. Hal tersebut

berkaitan dengan bentuk tari yang mencakup gerak, teknik, karakter dan tema. Penyaji juga berusaha memahami aspek lain diantaranya artistik, ekspresi dan kualitas dalam kepenarian.

b. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji secara mandiri untuk mencari *wiled*. Pada tahap ini, penyaji mencoba menginterpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar dari hasil pengamatan. Tahap ini juga membantu penyaji dalam pencarian bentuk gerak, variasi, teknik, karakter yang dimunculkan dalam materi Tugas Akhir.

c. Improvisasi

Kegiatan improvisasi dilakukan berdasarkan pengalaman penyaji dengan spontanitas mencoba mencari kemungkinan vokabuler gerak yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi, dan dikembangkan dengan aspek tenaga, ruang, tempo dan ritme, sehingga menghasilkan ragam gerak yang bervariasi.

G. Rencana Kerja

Rencana kerja yang penyaji lakukan yaitu memilih materi yang disajikan dalam Tugas Akhir dengan cara mencoba memahami karakter dan ketubuhan penyaji. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan penyaji dalam materi yang disajikan pada Tugas Akhir. Setelah melakukan pemilihan materi, penyaji memilih 10 repertoar tari

diantaranya Tari *Srikandhi Cakil*, Tari *Srikandhi Burisrawa*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Gambyong Pangkur*, Tari *Gambyong Sembunggilang*, Tari *Srimpi Ludiramadu*, Tari *Srimpi Gandhakusuma*, Tari *Srimpi Anglir Mendhung*, Tari *Langen Asmara* dan Tari *Driasmara*.

Materi yang dijelaskan di atas, penyaji memilih 5 repertoar tari yang dianggap sesuai untuk penyaji antara lain Tari *Srikandhi Cakil*, Tari *Srikandhi Burisrawa*, Tari *Adaninggar Kelaswara*, Tari *Gambyong Pangkur* dan Tari *Gambyong Sembunggilang*. Alasan penyaji memilih lima dari sepuluh repertoar tari tersebut karena penyaji merasa karakter yang ada dalam diri penyaji bisa mengungkapkan karakter tari dan pengalaman olah vocal penyaji dengan mengikuti latihan-latihan di beberapa kelompok kesenian mendukung penyaji untuk mengambil materi yang dipilih untuk Tugas Akhir.

Lima repertoar tari yang disajikan dalam penyajian Tugas Akhir, penyaji menafsirkan tari *Gambyong* disajikan secara tunggal, rasa yang dimunculkan yaitu *luwes*, *kenes* dan *kemayu*. Dalam sajiannya tetap pada pola-pola tari *Gambyong* pada umumnya, hanya saja ada pengembangan *sekaran* dan *tembang/vokal*. Kemudian untuk tari karakter yang disajikan dalam Tugas Akhir, penyaji memunculkan karakter dari masing-masing materi dengan sedikit mengembangkan *perang* yang telah ada.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

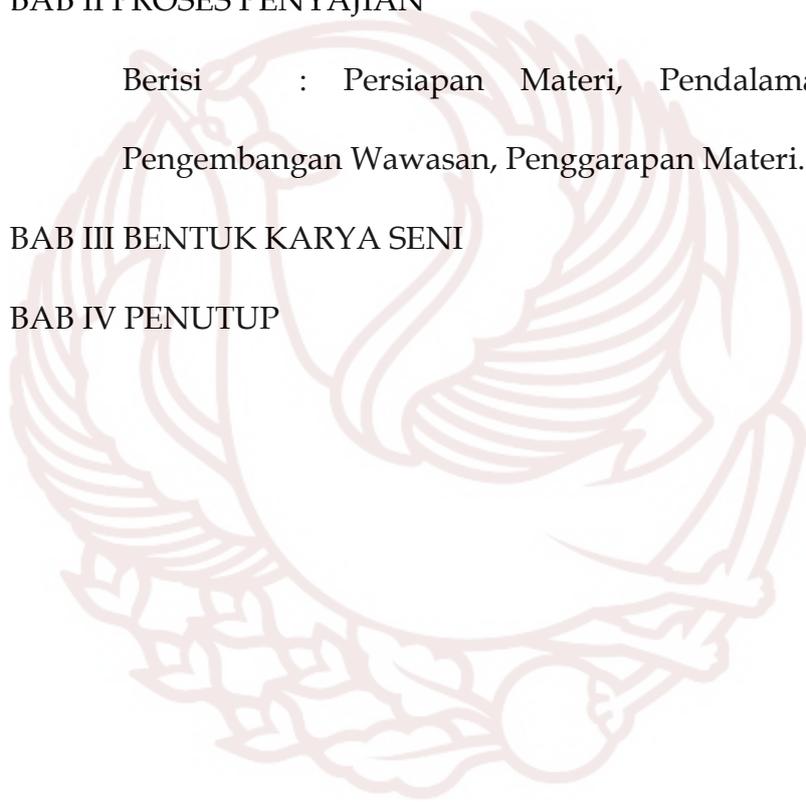
Berisi : Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekayaan, Rencana Kerja, Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES PENYAJIAN

Berisi : Persiapan Materi, Pendalaman Materi, Pengembangan Wawasan, Penggarapan Materi.

BAB III BENTUK KARYA SENI

BAB IV PENUTUP



BAB II

PROSES PENYAJIAN

Proses penyajian, penyaji melakukan langkah-langkah kreatif terkait dengan proses karya seni yang dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji sebelum menempuh Tugas Akhir Jalur Kepenarian. Pada tahap ini penyaji mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung proses penyajian berupa data visual, tulisan, wawancara sebagai pengkayaan referensi. Tahap persiapan telah dimulai penyaji sejak pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Temanggung pada semester enam. Saat melaksanakan KKN penyaji memanfaatkan waktu luang untuk menyusun proposal dan menentukan sepuluh repertoar tari tradisi gaya Surakarta. Pada tahap persiapan ini, penyaji juga melakukan konsultasi pada beberapa dosen tari. Hal tersebut dilakukan penyaji sebagai bahan pertimbangan memilih materi yang tepat untuk Tugas Akhir.

Tahap persiapan yang dilakukan penyaji, dituntut untuk menempuh kelayakan proposal yang dilaksanakan tanggal 18 September 2017. Pada uji kelayakan tersebut penyaji dinyatakan lolos, selanjutnya penyaji mulai berlatih untuk mempersiapkan presentasi Ujian Penentuan

Tugas Akhir. Pada uji Penentuan Tugas Akhir Kepenarian, penyaji dituntut untuk mempresentasikan lima repertoar TariGaya Surakarta Putri. Dalam tahap persiapan yang ditempuh ini, secara bersamaan melakukan proses mata kuliah bimbingan kepenarian dan Tari Gaya Surakarta Putri. Pada mata kuliah bimbingan kepenarian, penyaji dituntut dapat mendeskripsikan dan menguasai konsep dari kelima repertoar tari pilihan. Selain itu penyaji mendapatkan bimbingan kepenulisan dalam menyusun laporan Ujian Tugas Akhir Kepenarian. Pada mata kuliah ini penyaji lebih mendalami terkait konsep kepenarian, pengetahuan umum berupa latar belakang penciptaan serta berbagai elemen yang mempengaruhi bentuk sajian kelima materi pilihan Tugas Akhir.

Mata kuliah Tari Gaya Surakarta Putri VI penyaji dituntut dapat menyajikan salah satu tari *Bedhayayang* disajikan oleh sembilan penari putri, dimana setiap penari harus memiliki kemampuan dan kepekaan untuk menyesuaikan rasa gerak dengan penari lainnya. Proses pengkayaan juga dilakukan pada mata kuliah tersebut, sehingga penyaji mendapatkan upaya untuk menyamakan rasa pada *seleh vokal/tembang* dan melatih rasa *nggendhing*.

Materi kedua pada mata kuliah tari Gaya Surakarta Putri VI merupakan salah satu pilihan dari lima materi wajib Tugas Akhir Kepenarian. Pada materi kedua ini penyaji memilih tari Srikandhi Cakil. Pemilihan materi tari Srikandhi Cakil dilakukan oleh penyaji dengan

alasan persiapan yang sudah matang mengenai konsep, garap alur, bentuk garap dan struktur sajiannya.

Tahap persiapan dilakukan penyaji dengan kegiatan orientasi dan observasi. Kegiatan ini merupakan hal yang dilakukan sebelum memasuki tahap penggarapan.

1. Orientasi

Orientasi merupakan tahapan paling awal yang dilakukan penyaji untuk memilih tari yang disajikan dalam Tugas Akhir Kepenarian. Pada tahap awal ini penyaji menentukan lima materi tari yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Pada perkembangannya pembimbing menyetujui kelima materi tari pilihan penyaji. Pada proses konsultasi ini pembimbing juga memberi masukan pada penyaji sehingga lebih matang dalam proses persiapan materi. Pada tahap orientasi, penyaji mengumpulkan beberapa referensi terkait pengetahuan tentang kreatifitas dan cara mengembangkan bentuk sajian tari. Hal tersebut dilakukan penyaji sebagai bekal dalam proses penggarapan kelima materi tari Ujian Tugas Akhir.

2. Observasi

Tahap observasi dilakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan apresiasi pertunjukan karya taridri Sriwedari, SMKN 8 Surakarta,

Taman Budaya Surakarta dan berbagai pertunjukan di daerah Surakarta. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan cara melihat rekaman video maupun *file* foto. Berdasarkan pengamatan melalui audio visual tersebut, penyaji mendapat wawasan berbagai bentuk tafsir garap tentang *Wiled*, rasa, penguasaan ruang dan teknik serta komunikasi antara penari satu dengan penari lainnya. Pengamatan dari audio visual tersebut memberikan pemahaman kepada penyaji terkait tuntutan dari masing-masing tari yaitu kualitas kepenarian dan pendalaman karakter tari.

B. Tahap Penggarapan

Tahap ini dilakukan penyaji dalam mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan materi tari yang disajikan sesuai tafsir penyaji. Pada tahap ini penyaji mencoba lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan cerita, karakter tokoh dan alur yang ada dalam materi tari. Metode yang digunakan penyaji sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian gerak dimana penyaji lebih mendalami hal berkaitan dengan cerita, karakter dan alur pada sajian tari. Penyaji mencoba menafsirkan apa yang telah dilihat dan didengar sesuai kata hati yang tidak lepas dari *konsep* tari tradisi gaya Surakarta, seperti *Sungguh*, *Lungguh* dan *Mungguh*. Proses dimulai

dengan menafsirkan lima repertoar tari yang telah dipilih sesuai dengan kemampuan dan interpretasi ketubuhan penyaji. Penafsiran dilakukan berdasarkan wawancara, referensi sajian tari dan pengamatan pada sajian tari secara keseluruhan yang meliputi alur, *gendhing*, *cakepan* maupun suasana pada sajian tari.

Ujian Tugas Akhir penyaji dituntut daya kreatifitasnya untuk mengolah atau menggarap materi yang dipilih sesuai dengan interpretasi dan kemampuan ketubuhan penyaji. Dua tahapan kerja yang tidak bisa lepas dan saling berkaitan dalam penggarapan materi yang dipilih yaitu tafsir isi dan tafsir bentuk. Pemilihan repertoar tari yang dipilih penyaji sebagai berikut.

a. Tari Srikandhi Cakil

1) Tafsir Isi

Sajian repertoar ini penyaji menafsirkan tokoh Srikandhi seorang prajurit gagah, berani yang mempunyai karakter *tregel*, *ante* sedangkan tokoh Cakil yang bernama Ditya berkarakter *ngglece* dan *kemaki*. Perang terjadi karena tokoh Srikandhi menolak untuk *diboyong* menjadi istri Prabu Jungkung Mardeya. Pada sajian ini penyaji mengembangkan pada garap *perang* dengan menambah *tembang palaran* dan memadatkan pada bentuk *perangan*.

2) Tafsir Garap

Sajian dalam tari ini penyaji mengembangkan daya kreatifitasnya yang meliputi *perangan* dan pola lantai dengan memadatkan dan mengembangkan pola gerak yang tidak lepas dari aturan yang sudah ada dalam tari tradisi gaya Surakarta serta menambahkan *palaran Pangkur Suragreget* yang berisi *tantangan*. Lighting juga digarap penyaji untuk membangun suasana yang dimunculkan pada bagian *maju beksan, perang palaran* dan *mundur beksan*.

Struktur tafsir garap tari Srikandhi Cakil sebagai berikut.

Maju Beksan, diawali garap *gendhing Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga* dilanjutkan garap *gendhing Talupenggambaran* tokoh Cakil yang sedang mencari keberadaan Srikandhi, kemudian muncul Srikandhi dalam perjalanan menuju Pancalaradya. Di tengah-tengah perjalanan Srikandhi, ia menunjukkan keahliannya dalam memanah dari ilmu yang telah diajarkan oleh Arjuna. Namun perjalanannya di hutan dihalangi oleh Cakil yang sedang mencari keberadaannya dan terjadilah *perang kecil* dengan garap *perang gagal*.

Beksan, pada bagian ini menggunakan garap *gendhing Ketawang Teplek Laras Slendro Pathet Sanga* dan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga* dilanjutkan *antawecana* dengan garap *gendhing Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga*. Bagian ini penyaji tidak mengubah sekaran-sekaran yang sudah ada hanya saja terdapat beberapa bagian yang lebih dimunculkan agar terlihat komunikasi/respon antara kedua penari.

Perangan, menggunakan garap *gendhing Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga* untuk *perang tangan*, dan garap *gendhing Sampak Laras Slendro Pathet Sanga* untuk *perang panahan*. Penyaji mengembangkan dan memadatkan bagian perangan kemudian disela-sela *perangan* terdapat *Palaran Pangkur Suragreget Slendro 9* yang berisi *tantangan*, kemudian dilanjutkan *perang keris* dengan *gendhingSrepeg Sanga*.

Mundur Beksan, ditandai *perang panahan* dengan kematian Cakil dengan masuk ke dalam panggung disusul Srikandhidengan garap *gendhingSampak laras slendro pathet sanga*.

b. Tari Adaninggar Kelaswara

1) Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan dua tokoh wanita yaitu Adaninggar dan Kelaswara berdasarkan wawancara dengan Wahyu Santoso Prabowo yang mempunyai jiwa keprajuritan memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Diawali dengan tokoh Kelaswara yang mengungkapkan kegelisahannya dengan Adaninggar yang telah mengetahui bahwa Adaninggar menyukai suaminya yaitu Wong Agung Menak Jayengrana. Di situlah Kelaswara menantang Adaninggar beradu kesaktian yang pada akhirnya Kelaswara menyesal karena dengan tidak sengaja membunuh Adaninggar. Karakter tokoh

Adaninggar adalah *lanyap, tregel, kenes, lincah* sedangkan tokoh Kelaswara yang berkarakter *agung, lanyap* tanggung dan trampil.

2) Tafsir Garap

Struktur sajian dan vokabuler gerak secara keseluruhan berubah pada bagian *maju beksan*, penyaji mengembangkan dengan adanya monolog pada tokoh Kelaswara. Bagian *beksan* dilakukan pengembangan pola lantai dan respon terhadap penari agar karakter yang dibawakan dapat dimunculkan. Pengembangan pada bagian *mundur beksan* yaitu digarap dengan pola panahan dan pada akhir sajian terdapat tembang *Maskumambang*. Garap lighting dilakukan pada *maju*

beksan dan *mundur beksan* dengan tujuan memunculkan suasana yang diinginkan penyaji.

Struktur garap tari tersebut sebagai berikut.

Maju Beksan, diawali tokoh Kelaswara melakukan gerak *sekaran* yang menunjukkan pencariannya terhadap Adaninggar dilanjutkan monologyang berisi *tantangan* dan kemudian muncul tokoh Adaninggar dan terjadilah *perang* dengan garap *sisigan abur-aburan* dilanjutkan garap *perang gagal*.

Beksan, pada bagian ini penyaji mengembangkan beberapa pola lantai *sekaran* yang digunakan dengan tetap pada gerak dasar *sekaran* yang sudah ada dan memunculkan respon komunikasi antara kedua tokoh.

Perang, penyaji mengembangkan garap *perang* dan pola lantaiyang sudah ada. Pada bagian *beksan* dan *perang* menggunakan garap *gendhing Ladrang Gandasuli Laras Slendro Pathet Sanga*.

Mundur Beksan, diakhiri dengan kematian Adaninggar kemudian Kelaswara menyesali karena salah paham dengan kedatangannya dan menambahkan *Palaran Maskumambang*.

c. Tari Gambyong Sembunggilang

1) Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan berangkat dari sejarah tari *Gambyong* yang merupakan simbol kesuburan yang bersifat ritual dengan harapan selamat dari bahaya dan ungkapan rasa syukur. Karakter yang dibawakan yaitu *tregel* dan *kenes*.

2) Tafsir Garap

Gambyong Sembunggilang disajikan secara tunggal dengan penambahan *tembang Banyumasan* dan pengembangan beberapa vokabuler gerak untuk memunculkan karakter penyaji sebagai penari *lengger banyumasan*. Garap lighting dilakukan pada bagian awal untuk memunculkan suasana ritual. Adapun garap struktur sajiannya sebagai berikut.

Maju Beksan, diawali dengan *tembang Banyumasan* yang berisi doa dan *Pangkur Banyumasan* yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan urutan vokabuler gerak kebaran 1, 2, dan 3.

Beksan, urutan vokabuler gerak yang disajikan sesuai struktur yang telah ada, namun beberapa vokabuler digarap kembangkan dengan tempo dan volume yang berbeda. Pengembangan vokabuler gerak dilakukan menurut latar belakang penyaji sebagai penari *Lengger Banyumasan*. Vokabuler

gerak lengger dimunculkan pada bagian *beksan* seperti *batangan*, *geol*, *penthangan asta* dan *lembehan*.

Mundur Beksan, bagian ini dilakukan tambahan vokabuler gerak/*sekar*an *Banyumasan* untuk memunculkan karakter yang dibawakan penyaji.

d. Tari Gambyong Pangkur

1) Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan seorang remaja yang sedang menikmati masa mudanya. Karakter yang dimunculkan adalah *kenes*, *teregel* dan *kemayu*.

2) Tafsir Garap

Garap dalam tari ini penyaji membawakan secara tunggal, vokabuler gerak dan urutan dilakukan sesuai bentuk yang telah ada.

e. Tari Srikandi Burisrawa

1) Tafsir Isi

Karakter Srikandhi dalam tari ini adalah prajurit wanita yang gagah berani, berwibawa dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada sajian ini tokoh Srikandhi bekarakter *anteb*, *canthas*, *gagah*, *trengginas* dan tokoh Burisrawa adalah

kesatriya yang berwajah raksasa berkarakter *gagah, bergas, antebdan* mempunyai ambisi untuk mengalahkan Srikandhi agar bisa meloloskan diri.

2) Tafsir Garap

Sajian tari Srikandhi Burisrawa digarap penyaji dengan menambahkan monolog pada bagian *maju beksan*, lebih menyederhanakan vokabuler gerak *sekarang* dan mengembangkan pola garap *perang palaran*. Garap lighting dilakukan pada bagian monolog. Adapun struktur garap tafsir penyaji sebagai berikut.

Maju Beksan, Ada-ada Laras Slendro Pathet Nem dilanjutkan *Srepeg Laras Slendro Pathet Nem* mengungkapkan Srikandhi dalam mencari Burisrawa, dengan vokabuler gerak *srisigan, ngancap dan ulap-ulap*. Kemudian muncul Burisrawa yang sedang *nguda rasa* menyesali kematian Sembadra. Terjadi perang gagal antara kedua tokoh.

Beksan, Ladrang Kaki Tunggu Jangun Laras Slendro Pathet Nem Ngelik, vokabuler gerak yang digunakan lebih disederhanakan namun urutan vokabuler sesuai dengan struktur sajian yang telah ada. *Perang palaran Durma Laras Slendro Pathet Nem* digarap penyaji yang berisi kemarahan Srikandhi dan tantangan agar menyerahkan diri.

Mundur Beksan, Macapat Balabak Laras Slendro Pathet Nem dilanjutkan *Sampak Laras Slendro Pathet Nem* vokabuler gerak garap panahan Srikandhi dengan kegelisahan Burisrawa untuk melarikan diri.

2. Improvisasi

Tahap ini penyaji mencoba mencari kemungkinan vokabuler gerak yang diperoleh pada tahap eksplorasi. Vokabuler gerak yang dihasilkan kemudian dikembangkan dengan aspek tenaga, ruang dan tempo, sehingga menghasilkan ragam gerak yang bervariasi serta pemahaman gerak dan rasa agar bisa tersampaikan kepada penonton.

3. Evaluasi

Alma Hawkins dalam bukunya “Bergerak Menurut Kata Hati” menjelaskan bahwa:

Seorang pencipta memiliki kebutuhan untuk melihat apakah bentuk yang diinginkan telah sesuai dengan yang diangan-angkan dalam hati? Apakah gerak-gerak yang terjadi sudah menghasilkan satu permainan yang dinamis terhadap kekuatan yang berinteraksi dan sebagaimana yang diinginkan? (Hadi:8)

Berdasarkan penjelasan di atas, proses evaluasi merupakan bagian yang integral dari proses pembelajaran. Tahap ini merupakan pengamatan secara tidak langsung yang dilakukan pembimbing kepada penyaji. Pembimbing membantu penyaji dalam menemukan apa yang terjadi dalam gerak, menjelaskan apa yang diinginkan dan mendapatkan wawasan mengenai bagaimana mencapai tujuan yang

yang diinginkan. Proses evaluasi dilakukan penyaji dengan cara merekam video latihan dan menulis catatan-catatan pembimbing dari apa yang telah diamati.



BAB III

BENTUK KARYA SENI

Bentuk karya seni berisi penjelasan terkait deskripsi dari lima materi yang disajikan dilengkapi dengan tata panggung, *lighting*, *sound system*, properti, rias dan busana. Deskripsi materi tari yang disajikan diantaranya 1)Tari *Gambyong Pangkur* 2)Tari *Gambyong Sembunggilang* 3)Tari *Adaninggar Kelaswara* 4)Tari *Srikandhi Cakil* 5)Tari *SrikandhiBurisrawa*.

A. Tari Gambyong Pangkur

Maju Beksan, srisig keluar dari pojok kiri belakang dengan garap lampu general light menuju *gawang* pojok kanan depan kemudian memutar menuju *gawang* tengah, dilanjutkan *laku enjeran* kanan, kiri, kanan, *kebyok* kedua *sampursrisig kebyak sampur* kemudian *kebaran 1 ulap-ulap tawing* dengan irama *lombo* dan *ngraciklalu ogek lambung mentul-mentul*, dengan gerak penghubung *entragan seblak sampur*, *kebaran 2 ngolong sampur menthang kiri ogek lambung* dengan irama *lombo* dan *ngraciklalu ogek lambung mentul-mentul* dengan gerak penghubung *entragan seblak sampur*, *kebaran 3 menthang* kedua tangan *ngilo asta* dengan irama *lombo* dan *ngraciklalu ogek lambung mentul-mentul* kemudian *menthang* kanan, *mitwir sampur kiri kebyok kiri seblak sampur*, *ngembat*.

Beksan, gajah-gajahan panggel sindhet, batangan, sindhet, batangan, laku rimong sampur seblak sampur, magak, menthang sampir sampur ogek lambung, srisig, sampir sampur seblak sampur, sindhet ukel karno, laku telu, enjeran rimongkedua sampur, magak, kebyak kebyok sampur, srisig, ukel pakis, sindhet ukel karno, laku tumpang tali menthang, sindhet ukel karno, tatapan, magak, srisigan kebyak kebyok sampur, srisig, menthokan, menthang kanan srisig.

Mundur Beksan, ngolong sampur seblak sampur, enjeran kanan kiri tawing, jereng sampur menthang kiri ngembat mendut-mendut, srisig masuk.

Rias yang digunakan pada sajian tari Gambyong Pangkur adalah rias cantik putri, dengan busana sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris
<i>Sanggul segitiga Bangun tulak Borokan Kantil Melati Bunga Mawar</i>	<i>Angkin Sampur Kalung Panjang</i>	<i>Kain wiron lereng</i>	<i>Penetep Cunduk Mentul Cunduk Jungkat Kalung Gelang Giwang Bross</i>

Tabel 16. Busana tari Gambyong Pangkur tafsir penyaji

B. Tari Gambyong Sembunggilang

Maju Beksan, diawali berjalan dari posisi pengrawit menuju gawang tengah dengan spot light, kemudian berjalan memutar sampai tembang pertama selesai kemudian dilanjutkan tembang Pangkur Suragreget, penyaji berjalan menuju pojok kanan depan mendekati meja yang di atasnya terdapat cunduk mentul, giwang dan gelang dengan garap lighting spot

lightdari pojok kanan depan. Disela-sela *tembang Pangkur Suragreget* penyaji memakai asesoris. Akhir *tembanggarap* lighting general penyaji *srisig* ke gawang tengah dengan pola gerak *kebaran 1, srisig, enjeran, kebaran 2, srisig enjeran seblak sampur, srisig.*

Beksan, panggil sindhet kemudian batangan, srisig magak, laku telu-enjeran putar, magak, ukel pakis, sindhet ukel karna, seblak sampur, kebyok sampur ogek lambung, magak, penthangan asta-ngracik, sindhet ukel karna, encot, tawing sampur kiri enjeran putar, sindhet ukel karna, menthokan, srisig, magak, kesetan, sindhet ukel karna, lembean, srisig.

Mundur Beksan, entrakan, gajah-gajahan, ukel seblak sampur, laku samping seblak sampur menthang, srisig ukel seblak sampur, penthangan ogek lambung, embat-embatan, ombak banyu, geolan tutup sampur, seblak sampur banyumasan, lampah tigo, sindhet, seblak sampur, masuk.

Adapun *cakepan tembang banyumasan* ritual yang digunakan sebagai berikut.

*Ana dewi ande-ande tak temonana
Sari lengkung, raden nana lengkung
Si lengkung, si raden nana diambung semok lembeane*

Terjemahan

Ada seorang dewi ditemui
Dengan harapan indah seperti pelangi
Muncul kemudian disembah

Cakepan tembang pangkur Suragreget sebagai berikut.

*Gambyongane sembunggilang
Nyata lamun jogede merak ati
Sasolahe gawe gumun
Wong nonton pada tresna
Alelewa wiragane nambah ayu*

*Ora ninggal tata krama
 Rama rama kula rama
 Dadi wong wadon sejati (Wahyu Santoso Prabowo)*

Terjemahan

Tariannya Gabyong Sembunggilang
 Sungguh tarian yang menarik hati
 Gerak dan penampilannya mempesona
 Para penonton semua tergakum terpesona
 Penampilan anggun dan manja menambah kecantikannya
 Tidak mengabaikan tata susila
 Menjadi dambaan orang tua
 Menjadi seorang wanita sejati

Rias yang digunakan pada sajian tari Gambyong Sembunggilang adalah rias cantik dengan Busana *Lengger Banyumasan* sebagai berikut.

Bagian Kepala	Bagian Torso	Bagian Tungkai	Aksesoris	Properti
<i>Gelung konde, borokan, bunga mawar sepasang, penetep</i>	<i>Mekak berwarna merah maron Sampur hijau muda Sslepe Totok</i>	<i>Kain wiron lereng motif parang seling jahe srim pang</i>	<i>Cundhuk Jungkat Cundhuk Menthul Tusuk Konde Menthul Penetep Giwang Gelang Kalung Bross</i>	<i>Meja kecil Kain penutup meja Tintir Tampah Ratus</i>

Tabel 17. Busana tari Gambyong Sembunggilang tafsir penyaji



Gambar 1. Foto secara keseluruhan rias dan busana Gambyong Sembunggilang pada Ujian Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 2. Foto secara keseluruhan rias dan busana tari Gambyong Sembunggilang pada Ujian Penentuan Tahap 1
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 3. Foto bagian awal sajian tari Gambyong Sembunggilang dalam Ujian Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 4. Pose gerak geol yang dikembangkan pada tari Gambyong Sembunggilang dalam Ujian Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 5. Vokabuler gerak yang dikembangkan pada akhir sajian dalam Ujian Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)

C. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara mengungkapkan dua tokoh prajurit wanita yang memiliki karakter yang berbeda. Tokoh Adaninggar yang berkarakter *lanyap, tregel, kenes*, lincah sedangkan tokoh Kelaswara yang agung dan memiliki karakter *lanyap tanggung* dan trampil. Adapun urutan sajiannya sebagai berikut :

Maju Beksandengan garap gendhing Ada-ada Laras Slendro Pathet Sanga, diawali tokoh Kelaswarajengkeng *hadap belakang* dengan lighting spot light, dilanjutkan *putar mbalik hadap depan, ulap-ulap tawing kiri, seblak kedua sampur, srisig* menuju gawang pojok kiri depan *ulap-ulap, menthang kiri kengser* menuju gawang tengah, *nyaut putar, ngancap srisig pelan* menuju

gawang pojok kanan depan dengan lighting general, seblak sampur kemudiansirepdilanjutnguda rasa yang berisi kegelisahan Kelaswara garap lighting spot light.

Cakepan

Kelaswara

*Welhadalah,
Doso opo sing tak sandang, nganti lelakon uripku koyo ngene
Ora kena dieman!!
Ana salah sawijining wanodya kang kumawani gonjak garwaku
Aku ra nrimaake, aku pribadi kang dadi pepalangmu!(Andika Very)*

Terjemahan

Dosa apa yang aku dapat, sampai hidupku seperti ini
Tidak bisa dibiarkan!!
Ada salah satu wanita yang berani mengganggu suamiku
Aku tidak terima, aku sendiri yang akan jadi penghalangmu!

Adaninggar

Hee!! Kelaswara!!!

Nguda rasa selesai, dilanjutkan gerak srisig abur-aburan menuju gawang tengah kemudian gapruk sampur, garap perang endan, tusuk, saut, tapuk dan srisigan menuju gawang tengah dilanjutkan beksan, dengan garap lightinggeneral light.

Beksan, musik tari yang digunakanLadrang Gandasuli Laras Slendro Pathet Sanga meliputi laras sawit, sekaran ngancap, srisig, gajah-gajahan, kupu tarung, sampai Kelaswara ngancap menyerang Adaninggar. Lancaran Kedu, Laras Slendro Pathet Sanga meliputi perang tangan dan perancundrik. Palaran Gambuh Laras Slendro Pathet Sanga meliputi pola garap panahan.

Penyaji menggarap pola *panahan* dengan pola lantai pojok kanan depan dan pojok kiri belakang, *srisigan* menuju gawang tengah *sautan*, *srisig* berdampingan menuju gawang pojok kanan depan, *sikut* dilanjut gerak panahan.

Mundur Beksandengan gendhing Sampak Laras Slendro Pathet Sanga berisi Adaninggar terkena anak panah dan mati dengan garap pola lantai di sudut kanan depan. Ketika Adaninggar terkena panah Kelaswara, masuk tembang *Maskumambang* dengan gerak srisig menuju gawang pojok kanan depan, gerak level rendah dengan garap lighting spot light.

Cakepan Maskumambang

Adaninggar, ywa sira ndedawa kingkin

Paringo aksama

Kedlarung nglepas jemparing

Yeku mung salah punompo(Wahyu Santoso Prabowo)

Rias yang digunakan sebagai berikut.

Terjemahan

Adaninggar, janganlah sedih berkepanjangan

Maafkanlah diriku

Terlanjur melepas awak panah

Itu hanyalah kesalah pahaman

Rias dan Busana yang digunakan pada sajian tari Adaninggar Kelaswara (lihat tabel. 8 dan tabel. 9).



Gambar 6. Tata Rias dan Busana pada Tokoh Kelaswara
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 7. Tata Rias dan Busana pada Tokoh Kelaswara
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 8. Pose *menthang* pada garap sajian *Maju Beksan* pada tokoh Kelaswaradalam Ujian Penentuan Tahap 2
(Foto : Afif Wahyu Santosa)



Gambar 9. Pola garap *perangan* pada *perangan cundrik*dalam Ujian Penentuan Tahap 2
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 10. Pola garap *perangan* pada *perangan cundrik* dalam Ujian Penentuan Tahap 2
(Foto : Danang Daniel)

D. Tari Srikandhi Cakil

Maju Beksan diawali *gendhing Ada-ada Jugag*, Cakil keluar dengan gerak *capengan* kemudiangarap *gendhing Talu* dengan gerak *panahan gendewa* yang mengungkapkan tokoh Srikandhi sebagai wanita prajurit dengan keahliannya dalam memanah. Kemudian di tengah perjalannya menuju Pancalaradya Srikandhi bertemu dengan Cakil dengan perang *jeblosan* dilanjutkan pola *perang gagal*. Lighting menggunakan general light.

Beksan, menggunakan *gendhing Ketawang Teplek* dengan *sekaran sindhet*, *lembean wutuh*, *kengser miwir sampur*, *ukel sampur kebyok sampur*, *mbalik*, *srisig mundur*, *mbalik*, *kebyok sampur*, *srisig mundur*, *sindhet hadap*

pojok kiri, golek iwak ukel, jeblosan, mbalik srisig menuju gawang pojok kiri belakang, jeblosan, tapuk sampur, enjeran menuju gawang tengah srisig mundur, sindhet hadap depan, miwir sampur gendewa, ogek lambung, gedeg, seblak sampur kanan, srimpet menthang, sekaran panahan, saut, kengser kanan menuju gawang tengah, pindah gendewa di tangan kanan, sekaran gendewa, ngancap, endhan, srisig mbalik menuju gawang pojok kanan depan, endhan, putar mbalik srisig mundur menuju gawang tengah, sindhet, miwir sampur, kebyok kanan sampur jengkeng, ngembat kiri, tapuk, perang dengan pola tangkis, putar, tapuk dilanjutkan suwuk pada gendhing Ada-ada Jugagdengan pola sekaran kengser, sindhet, mbalik srisig menuju gawang pojok kiri depan, dilanjutkan antawecanasebagai berikut.

Cakil : Welhadalah,mandeg! mandeg mandeg mandeg! hanyah hanyah hanyah hanyah toblas toblas. Sugih kendel banda wani, iki ana wanodya wani manjing jroning wanawasa ijen tanpa rowang. Yen ora gelem mati tanpa aran, ngakua ngakua ngakua sapa jenengmu lan saka ngendi pinangkamu cah ayu?

Terjemahan

Welhadalah berhenti! Berhenti berhenti berhenti! Hanyah hanyah hanyah Toblas toblas.Sangat berani, ini ada wanita berani berada di hutan sendirian tanpa teman. Kalau tidak mau mati tanpa nama, mengaku saja siapa namamu dan dari mana asalmu orang cantik?

Srikandhi : Bat tobat tobat, buta leletheg ing jagad rereget ing bumi, tandhangmukasar, tangan srawean, takon nggetak nggetak kaya bangsane sato. Yen tambah marang aku, ngakua dhisik sapa jenengmu lan saka ngendi dhangkamu buta?

Terjemahan

Bat tobat tobat, rasaksa yang menjadikan dunia ini kotor, tingkahmu kasar, tanganmu usil, Tanya membentak-bentak seperti hewan saja. Kalau ingin mengenal diriku, kamu dahulu siapa namamudan darimana asalmu raksasa?

Cakil : *Ditakoni durung semaur malah nyandhak dhangka lan praceka!*

Terjemahan

Ditanya belum menjawab malah Tanya balik nama dan asalku!

Srikandhi : *Wus jamak lumarahe wong takon ing dedalan ganti tinakon.*

Terjemahan

Sudah menjadi kebiasaan jika bertemu orang dijalan pasti ganti ditanya.

Cakil : *Welhadalah, iyoh iyoh yoh. Yen tambah marang aku, mburi saka Paranggubarja abdine Jungkung Mardeya Ditya Kala Suksara aku. Hhahaha...balik sapa kowe cah ayu?*

Terjemahan

Welhadalah iya iya iya. Perkenalkan diriku dari kerajaan Paranggubarjo abdi dari Jungkung Mardeya rasaksa Suksara namaku. Hahahahah....balik siapa kamu cantik?

Srikandhi : *Putri nata Pancalaradya, Dewi Wara Srikandhi kang dadi seseilihku buta.*

Terjemahan

Putri kerajaan Pancala, Dewi Srikandi yang menjadi namaku rasaksa.

Cakil : *Tadah duko ingkang kathah Kusuma Dewi. Mboten kanyana-nyana kula saged kepanggih Gusti Ratu sesembahan kula, Dewi Wara Srikandhi kawula nok nok nok non.*

Terjemahan

Mohon maaf dewi Srikandi. Tidak disangka-sangka saya bisa bertemu dengan dewi Srikandi kawula nok nok nok non.

Srikandhi : *Ee..ee.ee.... barang nyumurupi yen sejatine aku Wara Srikandhi kok malah banjur ndheprok ana pangerpanku, ana apa...ana apa...?*

Terjemahan

Ee..ee..ee... habis tahu kalau sebenarnya diriku Srikandhi lalu kamu jatuh di depanku, ada apa....ada apa...?

Cakil : *Nyuwun kawaningan Gusti, tebih saking Paranggubarja kula kautus ngepadi lan mboyong paduka minangka dados garwa prameswari Gusti Ratu sesembahan kula Prabu Jungkung Mardeya kawula nok nok nok non.*

Terjemahan

Minta perhatiannya dewi, jauh dari Paranggubarjo saya disuruh mencari dan membawa dewi supaya menjadi istri permaisuri raja saya Prabu Jungkung Mardeya kawulo nok nok nok non.

Srikandhi : *We..lha dasar buta murang tata, teka-teka kok arep mboyong Wara Srikandhi?. Ora sudi, aku ora sudi dipundhut garwa ratu gustimu!*

Terjemahan

We lha ... dasar rasaksa yang tidak tahu tata karma, datang-datang mau membawa Srikandi? Tidak mau, aku tidak mau dipersunting rajamu!

Cakil : *Welhadalah...keparat!! He..Srikandhi!! Mangertia, aku keparing Purba lan wasesa mboyong kowe Srikandhi!! Yen ora gelem tak boyong kanthi sarana aris, bakal tak rudho paripeksa!!*

Terjemahan

Welhadalah ..keparat!! Hei Srikandi!!ketahuilah, saya mendapat mandat untuk membawa kamu srikandi!! Jika kamu tidak mau saya bawa secara baik-baik, harus pakai cara memaksamu!!

Sriakandhi : *Durung ngerti kridhane Wara Srikandhi ya?!! Ora minggat, ketiban astaku smyur kwandhamu kelakon kowe buta!!*

Terjemahan

Belum tahu kemampuan Srikandi kamu!! Tidak pergi saya pukul hancur kepalamu rasaksa!!

Cakil : *Kelakon dadi bandan!!*

Terjemahan

Mati kamu srikandi!!

Masuk garap *perangan* dengan gerak *endhan*, *tangkisan*, *antem*. Kemudian *sekaran lembean wutuh*, *ogek lambung*, *endhan*, dan *perangan sikutan*, *tangkis*, *ngglebag*, *endhan*, *tapuk*. Kemudian dilanjutkan *perang palaran*.

Palaran Pangkur Suragreget

Ampyaken kaya wong njala

Lah rebuten kaya menjangan mati

Iki wanita pinunjul, wong sekti mandra guna

Tau tate tandhing tyasa jroning pupuh

Sura mrata jaya mrata

Singa lena prapteng lalis (Wahyu Santoso Prabowo)

Terjemahan

Tebarlah bagai orang menjala (ikan)

Rebutlah bagaikan rusa yang mati

Akulah wanita unggul dan handal yang sakiti mandra guna

Telah bertanding melawan musuh di medan perang

Majulah hadapi secara kesatria

Siapa terlena pasti tewas

↳ *Mundur Beksandengan gendhing Sampak Laras Slendro Pathet Sanga* gerak panahan, Srikandhi menuju gawang pojok kiri depan kemudian musik tari berhenti, dilanjut Srikandhi putar panah di tempat dengan lighting spot light kemudian "*mati dening aku!!*" panah terlepas kemudian lanjut *gendhing Sampak*, Cakil masuk panggung disusul Srikandhi *srisig* masuk panggung.

Rias dan Busana yang digunakan penyaji dalam Tugas Akhir (lihat tabel. 4 dan tabel. 5)



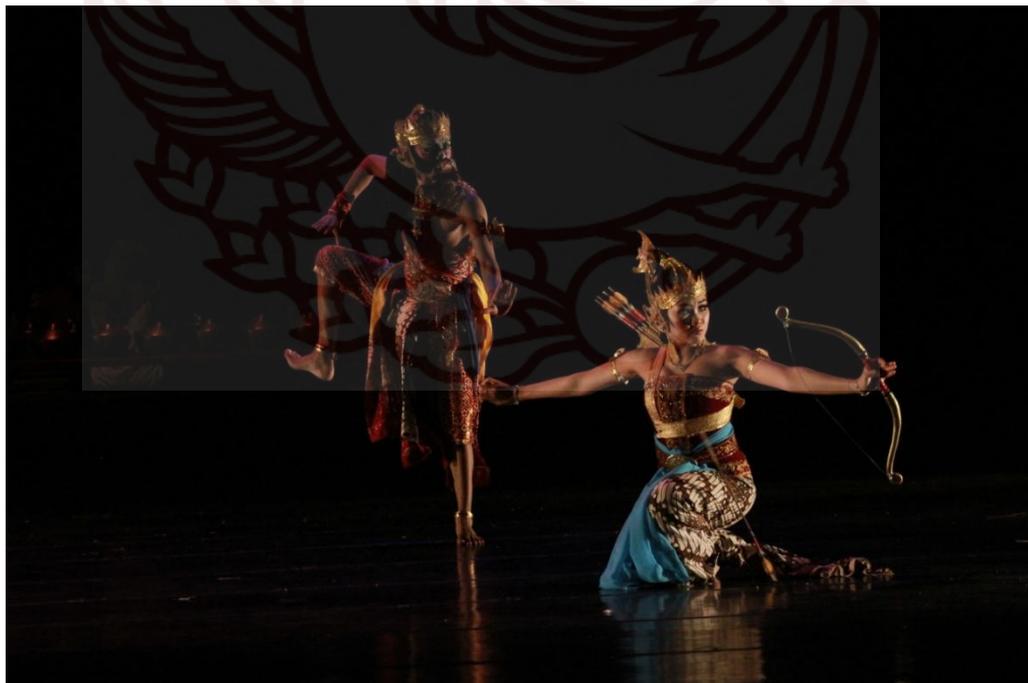
Gambar 11. Rias dan Busana tokoh Srikanthi
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 12. Rias dan Busana tokoh Cakil
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 13. Pose *seblak sampur* pada *garap maju beksampada* GR Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 14. *Garap panahan* pada bagian *maju beksan* GR Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)



Gambar 15. Garap perang *palaran* pada GR Tugas Akhir
(Foto : Danang Daniel)

E. Tari Srikandhi Burisrawa

Maju Beksan, Ada-ada serambahan Laras Pelog Pathet Nem, diawali tokoh Srikandhi keluar srisig menuju gawang pojok kanan depan, ulap-ulap, ngancap, penthangan kengser menuju gawang tengah, Ada-ada selesaiseblak kedua sampur, lumaksono kebyok sampur kanan, kebyok sampur kiri, hadap pojok kiri depan, putar hadap pojok kanan belakang kebyak sampur, ngancap, srisig menuju gawang tengah, lumaksono gendhing sirep dengan garap lighting spotlight di tengah Srikandhi nguda rasa, kemudian srisig menuju gawang pojok kiri belakang kemudian Burisrawa keluar dari pojok kanan depan menuju gawang pojok kiri depan, kemudian Srikandhi srisig menuju gawang pojok kanan belakang, lumaksono mendekati Burisrawa, ngancap,

kebok sampur, kebyak sampur, tapuk Burisrawa, saut, tanjak, ngglebag, kebyak kedua sampur, srisig mundur.

Beksan, Ladrang Jati Kumara meliputi sekaran ulap-ulap tawing, lembahan separo, kengser, gedeg, srisigan, ridhong sampur, srisig. Ligting yang digunakan adalah general light.

Srepegan Laras Slendro Pathet Nem meliputi oyak-oyakan, capengan, sabetan, perangan. Disela-sela perangan terdapat Palaran Durma yang berisi sebuah tantangan.

Srikandhi

*Burisrawa, yekti awatak drubiksa
Culika patrap sisip
Manuta sun banda
Mangka dadya pidana
Tumindakira kang julig
Mara nungkula, hawya sira lumaris*

Terjemahan

*Burisrawa, ternyata watakmu bagaikan iblis
Berindak licik dan bersikap curang
Menyerahlah kan ku tangkap
Sebagai hukuman tindakanmu
Yang licik dan curang
Taklumlah jangan melarikan diri*

Mundur Beksan, Macapat Balabak Laras Slendro Pathet Sanga, berisi perang gendewa dan srisigan.

Adapun *cakepan* Nguda Rasa Srikandhi sebagai berikut.

*Eeee...eeee, yen to sira wong prawira
Ojo mung sesideman, kene adepono Dewi Wara Srikandhi, kang dadi tetunggul ing prajurit wanita !!!*

Cakepan nguda rasa Burisrawa sebagai berikut.

Welhadallah, mbok Mbodro...mbok Mbodro

Kowe kok malah katekan pati, mbok Mbodro....mbok Mbodro

Rias dan Busana yang digunakan pada sajian tari Adaninggar

Kelaswara (lihat tabel 6. dan tabel 7.).



BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ujian Tugas Akhir jalur kepenarian tari tradisi gaya Surakarta merupakan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi penyaji. Sebuah proses dimana penyaji dituntut mampu menuangkan daya kreatifitas dan menginterpertasikan karya tari yang ada ke dalam bentuk sajian tanpa merubah esensi koreografinya. Proses kerja kreatif juga di dapat wawasan mengenai tari dan komunikasi dengan semua elemen-elemen seni pertunjukan, selain itu penyaji diwajibkan memahami dan menguasai materi yang telah dipilih dalam berbagai bentuk dan jenis karakter.

Proses yang dijalani dengan dosen pembimbing dan alumnus merupakan salah satu bentuk penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh. Proses yang dilakukan secara mandiri ataupun dengan pasangan merupakan proses yang melalui tahapan-tahapan bimbingan yang sudah ditentukan. Selama proses Tugas Akhir penyaji sering mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya terhambat jadwal latihan bersama pendukung karena menyesuaikan jadwal di luar kampus, lambatnya penangkapan penyaji dari pembimbing. Pada proses *Tempuk Gendhing* penyaji banyak melakukan kesalahan dasar diantaranya kurang *semeleh*, masih tergesa-gesa, penguasaan ruang dan lain-lain.

Proses yang dilakukan dalam mempersiapkan kualitas menuju tahapan Tugas Akhir dapat disimpulkan berbagi bentuk pembelajaran meliputi, kedewasaan mengatur diri sendiri, cara berkomunikasi dengan segala hal yang berkaitan dengan pertunjukan, menuangkan ide kreatif, serta teknik menari tari tradisi gaya Surakarta yang benar dan resik, penguasaan ruang, kordinasi gerak, kepekaan terhadap *gendhing*, rasa *tembang* serta pemahaman terhadap karakter tokoh yang dibawakan.

Kendala yang dihadapi di atas merupakan tantangan bagi penyaji yang harus dihadapi untuk meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn) untuk bekal penyaji terjun ke lingkungan masyarakat nantinya.

Penyaji menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penyaji mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga hal tersebut bisa dijadikan koreksi bagi penyaji untuk lebih baik ke depannya.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Isi Yogyakarta. 1990.
- Maryono. *Analisa Tari*. Press : ISI Surakarta. 2015.
- Prabowo, Wahyu Santoso. *Sejarah Tari di Pura Mangkunegaran*. ISI Surakarta. 2007.
- Purwalelana, Sunarno. *Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya STSI Surakarta (Modul Mata Kuliah)*. ISI Surakarta.
- Resowidjojo, *Register Serat Menak*. ISI Surakarta. 1941.
- Suwarno, Bambang. "Wanda Wayang Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini". Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. 1999.
- Tasman, Agus *Analisa Gerak dan Karakter*. ISI Surakarta. 1996.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana dkk. *Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*. Laporan Penelitian Kelompok, STSI Surakarta. 1993.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Press : Citra Etnika Surakarta. 2004.
- Wisnu Pamenang, Nandhang. "Tari Tradisi Gaya Surakarta Putra". Laporan Kertas Penyajian. ISI Surakarta. 2014.

B. Diskografi

- a. Anggista Windy, dokumentasi Ujian Penyajian Tugas Akhir "Tari Srikandhi Cakil", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2014.
- b. Anisa Setyaningrum, dokumentasi Ujian Pembawaan "Tari Driasmara", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2015.
- c. Cory Putri Natya, dokumentasi Tugas Akhir "Tari Srikandhi Burisrawa", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- d. Devvi Putri Esza, dokumentasi Ujian Penentuan Tugas Akhir "Tari Langen Asmara", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2010.
- e. Dian Palupi, dokumentasi Tugas Akhir "Tari Srimpi Ludiromadu", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- f. Dwi Surni, dokumentasi Penyajian Tugas Akhir "Tari Adaninggar Kelaswara", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2007.
- g. Liana Fajri, dokumentasi Tugas Akhir "Tari Srimpi Anglir Mendhung", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- h. Sutanti, dokumentasi Ujian Penentuan Tugas Akhir "Tari Gambyong Pangkur", koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2006.

- i. Via Iktaria Mardani, dokumentasi Penyajian Tugas Akhir “Tari *Srimpi Gandhakusuma*”, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, 2002.

C. Wawancara

Didik Bambang Wahyudi (58 tahun), Dosen ISI Surakarta. Semanggi, Rt.

01/Rw 11 Pasar Kliwon, Surakarta.

Hadawiyah Endah Utami (55 tahun), Dosen ISI Surakarta. Jalan

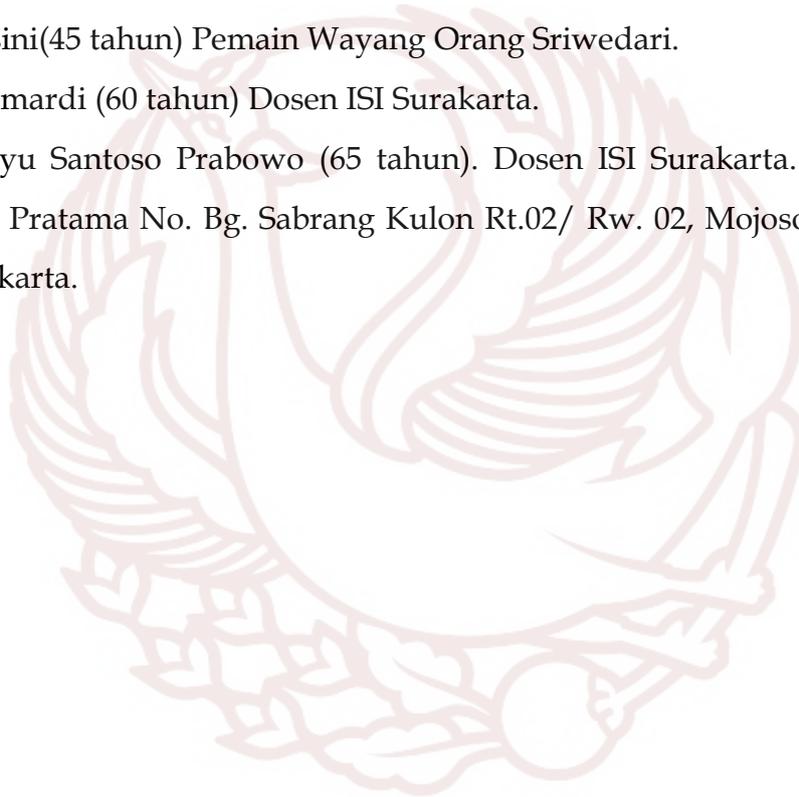
Kemasan 1 No 7 Rt. 04/ Rw 02 Kepatihan Kulon, Jebres, Surakarta.

Harsini(45 tahun) Pemain Wayang Orang Sriwedari.

S. Pamardi (60 tahun) Dosen ISI Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun). Dosen ISI Surakarta. Perumahan

Pratama No. Bg. Sabrang Kulon Rt.02/ Rw. 02, Mojosongo, Jebres, Surakarta.



GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: sikap tubuh penari saat menari
<i>Angkin</i>	: kain yang dipakai pada tari <i>gambyong</i>
<i>Antawecana</i>	: percakapan/ dialog dalam wayang maupun tari
<i>Antep</i>	: mempunyai suatu kekuatan
<i>Bangun Tulak</i>	: rangkaian bunga yang dipakai di <i>gelung</i>
<i>Beksan</i>	: tari
<i>Binggel</i>	: perhiasan yang dipakai
<i>Borokan</i>	: rangkaian bunga yang dipasang di kepala bagian depan
<i>Bross</i>	: perhiasan yang dipakai di bagian <i>dhada</i>
<i>Boro Samir</i>	: kelengkapan pakaian yang dipakai pria pada bagian paha
<i>Cindhe</i>	: motif kain
<i>Cundrik</i>	: properti berupa senjata menyerupai keris yang ukurannya kecil
<i>Sirkam</i>	: perhiasan yang dipasang di bagian kepala
<i>Epek Timang</i>	: kelengkapan busana yang digunakan sebagai ikat pinggang
<i>Gamelan</i>	: alat musik tradisional Jawa
<i>Gawang</i>	: pola lantai
<i>Gelang</i>	: perhiasan yang dipakai di bagian tangan bawah
<i>Gelung</i>	: sanggul
<i>Gendewa</i>	: properti busur panah
<i>Gendhing</i>	: lagu
<i>Giwang</i>	: perhiasan yang digunakan di telinga (anting-anting)
<i>Irah-irahan</i>	: pakaian wayang orang yang dipakai di bagian kepala
<i>Jamang</i>	: kelengkapan busana yang dikaitkan di bagian kepala
<i>Kalung</i>	: perhiasan yang digunakan pada bagian leher
<i>Kendhangan</i>	: pola pada instrumen <i>kendhang</i>
<i>Kenes</i>	: centil

<i>Keris</i>	: properti senjata yang digunakan oleh penari putra
<i>Ketawang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang terdiri dari 16 hitungan
<i>Klat bahu</i>	: perhiasan yang dikenakan di tangan bagian lengan atas, terbuat dari kulit
<i>Ladrang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang terdiri dari 32 hitungan
<i>Lanyap</i>	: karakter wayang orang
<i>Luruh</i>	: berkarakter lembut
<i>Mekak</i>	: busana yang dikenakan di badan penutup dada
<i>Menthang</i>	: tangan lurus ke samping
<i>Penetep</i>	: asesoris yang dipasang di bagian tengah <i>sanggul</i>
<i>Rompi</i>	: busana yang dikenakan pada tari jenis golek dan srimpi
<i>Samparan</i>	: sisa kain yang sengaja dijuntakan
<i>Sampur</i>	: kain yang dililitkan pada pinggang yang fungsinya untuk menari
<i>Seleh</i>	: akhiran atau letak
<i>Semeleh</i>	: tenang
<i>Serat</i>	: surat, tulisan
<i>Sigrak</i>	: lincah
<i>Slepe</i>	: sabuk yang digunakan di pinggang, biasanya dikenakan pada penari putri
<i>Srisig</i>	: langkah kecil-kecil dan cepat
<i>Sumping</i>	: asesoris yang dikenakan di telinga, terbuat dari kulit
<i>Ttembang</i>	: lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Jawa
<i>Thotok</i>	: asesoris yang dikenakan bersama dengan <i>slepe</i>
<i>Tibo dhada</i>	: rangkaian bunga yang dikenakan pada <i>sanggul</i> yang menjuntai sampai <i>dhada</i>
<i>Wirang</i>	: tari keprajuritan, tari dengan tema <i>perang</i>
<i>Wiron</i>	: lipatan kecil pada kain

TIM PENDUKUNG

a. Pendukung Sajian

Tari Srimpi Anglir Mendhung

Batak : Sutriwarni
 Gulu : Intan Winda
 Dada : Oky Charismasari S.Sn
 Buncit : Alya Trisinta

Tari Srimpi Gandhakusuma

Batak : Sutriwarni
 Gulu : Intan Winda
 Dada : Oky Charismasari S.Sn
 Buncit : Alya Trisinta

Tari Srimpi Ludiromadu

Batak : Sutriwarni
 Gulu : Intan Winda
 Dada : Oky Charismasari S.Sn
 Buncit : Alya Trisinta

Tari Srikandhi Cakil

Srikandhi : Sutriwarni
 Cakil : Dwi Mahendra

Tari Srikandhi Burisrawa

Srikandhi : Sutriwarni
 Burisrowo : Maurutius Tamdaru S.Sn

Tari Adaninggar Kelaswara

Adaninggar : Oky Charismasari S.Sn
 Kelasworo : Sutriwarni

Tari Gambyong Pangkur

Penyaji : Sutriwarni

Tari Gambyong Mudhatama

Penyaji : Sutriwarni

Tari Driasmara

Putri : Sutriwarni
 Putra : Dhona Dian S.Sn

Tari Langen Asmara

Putri : Sutriwarni
 Putra : Dhona Dian S.Sn

- b. Produksi : Ratih Tri Andini
: Awen Morello
: Ayi Nur Ringgo
: Larasati Bondan Lintang Limar Kinanthi
- c. Dokumentasi : Danang Daniel
: Afif Wahyu Santosa
: Theondombes
- d. Rias dan Busana : Dona Dhian G
- e. Lighting Man : Supri



Susunan Pengrawit

1. Lumbini Trihasta
 2. Joko Sarsita
 3. Sunardi
 4. I Ketut Saba
 5. Sutrisno
 6. Rano Prasetyo
 7. Heru Purwoko
 8. Angger Widhi Asmara
 9. Radhian Wrahatnala
 10. Renzia Fitra Prasmudiya
 11. Ndaru Adi
 12. Decky Adi Wijaya
 13. Sigit Hadi Prawoko
 14. Nawan Perwika Putra
 15. Seno Prasetyo
 16. Nanda Indah Nur Risqia
 17. Dian M
 18. Ardi Gunawan
 19. Adi Rifki Nugroho
 20. Lia Setyowati
 21. Dwi Surni
 22. San Fransisco
 23. Dyajeng Candra
 24. Lidia Ningsih
 25. Riskha Candra Herjunawa
 26. Shunty Widyaningrum
 27. Yanuar
 28. Sugiyanto
- 

BIODATA PENYAJI



Nama : Sutriwarni
Tempat, Tgl. Lahir : Cilacap, 21 November 1996
Alamat : Jln. Srumbung RT 004 RW 004 Adiraja,
Adipala, Cilacap 53271
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : nyusmun21@gmail.com
No. Telp : 0857 2777 4703

Riwayat Pendidikan :

SD Kristen Adiraja lulus tahun 2008
SMP Kristen Adipala lulus tahun 2011
SMK Negeri 3 Banyumas lulus tahun 2014
ISI Surakarta, sampai sekarang

Pengalaman Berkesenian :

Sebagai Penari Lengger dalam Karya Tari “Mider” HTD tahun 2014

Sebagai Penari Lengger dalam Karya “Nyi Kunes” tahun 2015

Sebagai Penari HUT Jebres tahun 2015

Sebagai Penari dalam “Agnus Perditus” Karya Natal Matheus Wasi Bantolo tahun 2016

Sebagai penari HUT Jebres tahun 2016

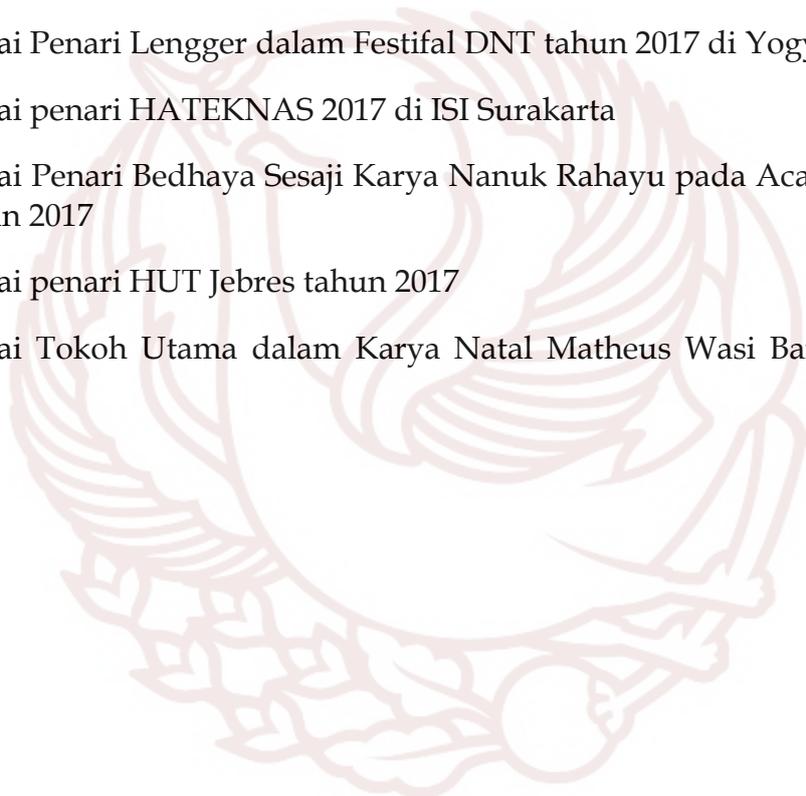
Sebagai Penari Lengger dalam Festival DNT tahun 2017 di Yogyakarta

Sebagai penari HATEKNAS 2017 di ISI Surakarta

Sebagai Penari Bedhaya Sesaji Karya Nanuk Rahayu pada Acara HWD ke 7 tahun 2017

Sebagai penari HUT Jebres tahun 2017

Sebagai Tokoh Utama dalam Karya Natal Matheus Wasi Bantolo tahun 2017



**GENDHING BEKSAN
GAMBYONG SEMBUNGGILANG**

Buka : . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

|| 6 5 6 2 6 5 6 ¹ 6 5 6 2 6 5 6 ¹

. 3 3 . 3 5 3 ² 3 5 1 6 2 1 6 (5) ||

Kebar :

|| 1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 1

1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 ¹

. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5) ||

. . . 5 2 3 5 6 .33. 3532 3516 216(5)

Ciblon Balungan Mlaku

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

6 3 5 6 2 1 2 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 3 1 2 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 (5)

Balungan Nibani

ĩ 6 5 2 2 6 ĩ 5 ĩ 6 5 2 2 5 ĩ 5

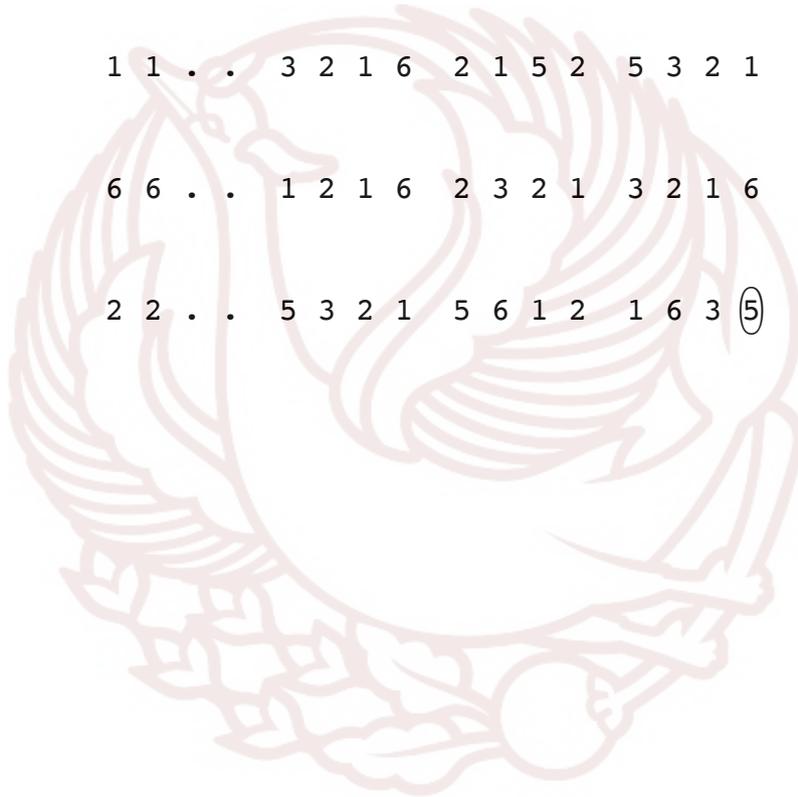
1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 2 5 3 2 1

5 6 3 2 2 5 ĩ 5 ĩ 6 5 2 2 6 ĩ 5

1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 2 5 3 2 1

6 6 . . 1 2 1 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 2 . . 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 (5)



GENDHING BEKSAN

SRIKANDHI CAKIL

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga

Srepeg, buka Kendhang : ①

|| 5 1 5 1 5 1 6 ② 6 2 6 2 6 2 5 ① ||

Srepeg, laras slendro pathet sanga

Buka: kendhang ⑤

|| 6 5 6 5 2 3 2 ①
 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥
 i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤
 6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Suwuk 3 2 3 ⑤

Tepleg, ketawang laras slendro pathet sanga

Buka : 2 2 1 6̣ 5̣ 2 6̣ 2 1 6̣ 5̣ 3 ⑤

2 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ 2 6̣ 2 1 2 6̣ 3 ⑤

|| 2 1 2 . 2 1 6̣ 5̣ i i . 5̣ 6 i 2̣ ①

Ngelik :

. . i . 2̣ 6 i 2̣ . 2̣ i 6̣ 2̣ i 6 ⑤

. . 5 6 i 6 5 2̣ 3 5 3 2̣ 1 6̣ 3 ⑤

2 2 . . 2 2 3 5̣ 2 6̣ 2 1 2 6̣ 3 ⑤ ||

Srepeg, laras slendro pathet sanga

Buka: kendhang . . . ⑤

|| 6 5 6 5 2 3 2 ①

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 3 2 1 ② 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Suwuk 3 2 3 ⑤

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga

Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga

Ada-ada jugag, laras slendro pathet sanga

Srepeg ngelik, laras slendro pathet sanga

Buka : . . . ⑤

6 5 6 5 2 3 2 ① 5 6 2̇ i 3̇ 2̇ i 2̇ 3 5 6 ⑤

2 3 5 ⑥ i 6 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 i 6 5 6 5 i 5 2 5 3 2 ①

|| 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 3 2 1 ②

3 2 3 2 3 5 6 (5) 6 5 6 5 2 3 2 (1) ||

Sampak, laras slendro pathet sanga

Buka : . . . (5)

|| 5 5 5 5 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)

5 5 5 5 2 2 2 (2)

2 2 2 2 5 5 5 (5) ||

Suwuk : 5 5 5 (5)

